

# Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 1 Tahun I/2017



## WAYANG, pemindai peradaban

Gandrung Manis, Eksperimentatif

# Majalah “Matabudaya”



**S**alam Budaya,  
Untuk sementara, triwulanan atau terbit empat kali setahun. Namanya, “Matabudaya”. Terbitan Dinas Kebudayaan DIY. Nomor perdana, terbit bulan Maret 2017. Mengapa “Matabudaya”?

Kata “mata”, umumnya dipahami sebagai indera penglihatan, mata kepala. Juga bisa bermakna, “mata hati”, mata batin berupa nurani yang punya perspektif dan sudut pandang. “Mata” juga menjadi pintu cara menikmati objek, sekaligus menjadi penyaksi dan perekam ingatan. Bahkan, tatapan “mata” dapat menjadi reportase dari suatu komunikasi personal, karena sorot dan tatap mata dapat menjadi penanda penting “karakter dan suasana hati” pemiliknya.

“Matabudaya” sebagai sebuah media, tentu akan banyak memanfaatkan “mata” sebagai piranti dalam reportase deskriptif visual atas peristiwa-peristiwa kebudayaan. Bersama dengan itu, “mata” juga bagian penting tatkala menikmati keindahan, pengantar kehadiran estetika kehidupan. Sebab dengan “mata” pula segala sesuatu dapat tersaksi hadir dan dipercaya keberadaannya. Karena itu, “Matabudaya” diharapkan menjadi majalah peristiwa budaya yang

hadir di tengah peristiwa dan agenda budaya. “Mata”, kamera perekam yang canggih dengan memori penyimpan yang berkekuatan pasca summa gena, otak manusia ciptaan Allah, Tuhan Maha Pencipta.

“Mata” punya pula suatu satuan makna, penglihatan jauh ke depan, menyelidik, menelisik, untuk memenuhi rasa ingin tahu. Bersama dengan itu, pandangan “mata” adalah penyapa dan penyambut paling menyentuh. Retina dan lensa, bagian penting dari “mata” yang mencekung dan mencembung secara super otomatis, adalah pendekat dan penjauh objek sehingga dapat dikenali jarak, volume, warna, bentuk, gerak dan sebagainya. “Mata” juga pemutar ulang semua rekaman-rekaman yang diperolehnya.

Alhasil, “mata”, media reportase pengalaman berada langsung di tengah peristiwa, menelisik dan mengungkap fakta, dengan sudut pandang jelas dan terukur. “Matabudaya”, cara spesifik pemediaan peristiwa budaya melalui kesaksian langsung di tengah peristiwa dan agenda budaya untuk kepentingan komunikasi publik, sebagai bagian pertanggungjawaban operasional sistem kelembagaan pemangku kebudayaan.

Untuk itu, Dinas Kebudayaan DIY berharap majalah “Matabudaya” mendapat dukungan masyarakat, baik pembaca maupun penulisnya. Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, “Matabudaya” edisi perdana telah terbit. Kritik dan saran selalu ditunggu. Selamat membaca.

Terima kasih.

**UMAR PRIYONO**

Pemimpin Umum/Penanggung jawab

---

**MATABUDAYA**, majalah kebudayaan untuk umum  
diterbitkan oleh **DINAS KEBUDAYAAN DIY**.  
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

---

**PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB**: Drs. Umar Priyono, M.Pd.; **WAKIL PEMIMPIN UMUM**: Singgih Raharja, S.H. M.Ed.; **WAKIL PENANGGUNGJAWAB** : Dra. Endar Hidayati, M.P.A.; **PEMIMPIN REDAKSI** : Purwadmadi; **REDAKTUR PELAKSANA**: Drs. Agus Amarullah, M.A. **REDAKTUR** : Sambada, R Toto Sugiarto, Anes Prabu Sajarjo; **EDITOR** : Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Sapto Sutrisno, Sumarno, Sakiyo; **JURU GAMBAR** : Ifid Khusnul; **LAY OUTER**: Iqbal Fajrulhaq, Suprayitno RS; **SEKRETARIAT**: Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

**Alamat Redaksi:**

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945  
e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

---

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

---



## Peneriakan Kebudayaan

**H**arus diakui, kebudayaan banyak ditafsir sebagai peristiwa estetik, lahan keindahan. Sama-sama diketahui, kebudayaan juga dibersamai oleh wilayah etik dan logik. Bahkan, instrumen praktik. Satu kesatuan ideal, dari satuan abstraksi filosofis dan konsepsi nilai, hingga satuan implementasi dan instrumentasi. Dari perasaan, pikiran, perilaku, perbuatan, tindakan, karya, hingga sistem dan cara pengelolaan kesemuanya, itulah kebudayaan.

Suatu peristiwa kebudayaan, kadang terlewat. Tidak tercatat, apalagi disebarluaskan. Acap kali, para pelaku budaya sudah merasa puas suatu peristiwa kebudayaan hanya dilibati dan dinikmati oleh masyarakat pendukungnya. Padahal, hikmat nilai dan ajaran yang terkandung dalam peristiwa kebudayaan diperlukan oleh masyarakat luas. Dalam setiap peristiwa kebudayaan, tidak hanya perlu dilibat, dilihat, dan dirayakan secara internal, tetapi sangat perlu pula buat dicatat dan disuarakan. Bahkan diteriakan.

Di DIY sedemikian penuh dengan peristiwa budaya. Hampir, tiada hari tanpa peristiwa budaya. Banyak pilihan sekaligus banyak yang berbarengan atau berurutan di tempat yang berbeda. Dari yang sebatas dialog sarasehan, sampai dengan pementasan kolosal, dari adat tradisi di pedesaan sampai pertunjukan kontemporer masyarakat kota. Dari pelestarian karya budaya masa lalu, juga pemutakhiran karya-karya budaya terkini. Baik yang bersifat murni ekspresi estetik sampai dengan ekspresi turistik.

Kehadiran majalah MATABUDAYA yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY diharapkan mampu menampung dan menumpangkan sarana peneriakan peristiwa kebudayaan itu kepada masyarakat luas. Tidak sebatas terhadap program dan kegiatan Dinas Kebudayaan DIY tetapi juga yang digagas dan dilaksanakan oleh kalangan masyarakat. Terbitan perdana semacam menjadi uji coba dan penjajagan kemampuan penyiapan, pengisian, proses penerbitan, dan pengedarannya. Disadari, suatu media, memerlukan kerja tim. Berbagai kemampuan dikerahkan agar lahir menjadi media yang dipercaya oleh pembacanya. Bukan pekerjaan mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan.

Terbitan kali ini mencoba melihat intesitas peradaban wayang dalam proses pembangunan kebudayaan masyarakat. Wayang sebagai indicator budaya dominan, menjadi arus besar kebudayaan Jawa, tetap menjadi acuan-acuan penting dalam upaya pencapaian garap estetika, tuntunan perilaku, penyusunan nilai, dan alur logika dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Wayang diakui memiliki penetrasi dan infiltrasi budaya yang kuat terhadap perubahan peradaban.

---

### RINGKAS

"... bahwa penguasaan pada lakon pakem atau yang bernilai klasik harus dikuasai setiap dalang." ..... 3  
(dipetik dari TELISIK – sumono)

"... wajar kalau dalam menyikapi hidup pun cenderung moderat.  
Dan moderat dalam beragama ini salah satu sebabnya karena mau dan mampu berkomunikasi dengan kompleksitas wayang." .... 14  
(dipetik dari KUPAS, Mustofa W Hasyim)

FIKSI . "... Istriku bilang kalau anak kami yang bergerak sangat kencang dalam rahimnya, seketika menjadi tenang..." ..... 31  
(dipetik dari FIKSI, Aik vela)

"... Makam Dalang Ki Panjang Mas dan isterinya, Ratu Malang. Tempat ini dikunjungi para dalang dan sinden untuk nyekar." ..... 35  
(dipetik dari CUCIMATA, gunung kelir)

Sedang disiapkan, suatu karya integratif secara unsur, sekaligus interaktif dalam proses inspirasi, gagasan, proses garap, dan nanti pada pemangungannya. .... 41  
(dipetik dari SATATA, gandrung manis)

---

Foto cover depan: Pergelaran wayang purwa di Sasana Hinggil Dwi Abad, rutin tiap bulan. (foto-fid)

Foto cover belakang: Dalang anak saat membuka pertunjukan rutin 'Sukro Kasih' di Pendapa Dinas Kebudayaan DIY (foto-fid)

Foto cover belakang: Respon masyarakat internasional atas wayang kulit saat workshop di Jeddah Arab Saudi. (foto-dok sonobudoyo)

---

# “Peradaban Wayang” Sumber Inspirasi Kreatif

Ada gagasan terlempar, namun masih luput tertangkap. Belum mengkristal. Suatu saat di Yogyakarta ini diwacanakan ada peristiwa berkumpulnya puluhan ribu anak-anak dan remaja masing-masing membawa dua anak wayang (kulit atau kardus), secara bersama-sama mereka mendalang, sebisanya dengan suatu ekspresi lepas penuh penghayatan. “Mendalang Kolosal”, suatu mimpi agenda spektakuler. Cukukah?

Wayang, dalam arti luas dan mencakup, suatu peradaban. Bukan sebatas tradisi pertunjukan boneka dan wiracarita tertentu. Secara kebudayaan, dunia wayang, dalam kurun waktu panjang, terang terbaca hingga saat ini, memberi daya aruh luar biasa kepada kehidupan. Bersamaan dengan itu, dalam konteks kultur Mataram, dominasi persepsi ada pada wayang kulit purwa dan wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Padahal, kreator wayang sejak lama telah menjelajah cakupan kerja dan karya kreatif tak terbatas. Bahkan, kini sedang menggejala secara global, wayang hybrid. Wayang lintas dan antar budaya, sadar tercerabut dari “akar-akar budaya wayang” (budaya ibu) yang pernah ada.

Wayang, karya dunia. Hampir semua anak bangsa, punya “tradisi wayang”. Geliat dunia wayang di DIY tetap aktif dan mencakup. Tetapi, “sloganitas” bahwa wayang memuat kandungan “tontonan, tuntunan, dan

tatanan” sangat sering dan ringan diucapkan tanpa disertai penjelasan dan alasan mapan.

Peneliti dan pengamat wayang, Sutrisno Hartono (saat ini mukim di Canada) mengatakan, “Saya sering penasaran dengan pernyataan-pernyataan yang mengadopsi pembenaran semu yang sering dilontarkan oleh beberapa individu. Misalnya ada yang mengklaim bahwa wayang adalah seni budaya Indonesia yang menandung unsur-unsur “tontonan, tuntunan, dan “tatanan” dalam setiap penyajiannya. Sebagai peneliti dan praktisi wayang Jawa (dan sekaligus tertarik dengan wayang dunia), saya tergelitik dengan pernyataan tersebut, sambil bertanya dalam hati: “apa benar begitu? Kalau klaim tersebut dirasa benar, apakah makna dari kata-kata yang indah (dengan purwakanthi sastra/lagu yang baik) bisa otomatis menerangkan semua jenis wayang wayang?”

Pengakuan internasional wayang kulit purwa sebagai World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity dari UNESCO, badan dunia PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Sejak, 7 November 2003), jelas mempertegas. Tetapi, terus ada pertanyaan atas kegalauan itu, wayang yang manakah? Tentu saja wayang dalam pengertian terbatas. Karena, wayang dimaknai sebatas pada wayang seni pertunjukan, itu pun berpulang dan berulang pada

wayang dalam arti wayang kulit purwa.

Sedangkan, wayang dalam arti luas, meliputi semua wayang baik terkatagorikan dari (1) gambar atau boneka yang dimainkan, (2) bahan baku boneka wayangnya, (3) cerita yang dibawakan, (4) lokasi asal dan keberkembangannya, (5) media dan tempat-waktu dipergelarkannya, (6) iringan dan ilustrasi musiknya, (7) teknik-teknik memainkan dan alat-alat bantuannya, (8) figur-figur yang memainkannya, (9) lapisan dan tipologi masyarakat penonton dan pendukungnya, (10) masa zaman hidup dan berkembangnya, sampai dengan (12) fungsi, peruntukan, dan kemanfaatannya. Jika demikian halnya, maka wayang ada dalam banyak tradisi di berbagai belahan dunia. Wayang tidak selalu dalam determinan wayang kulit purwa (Jawa).

# Regenerasi Dalang Kewajiban Sejarah

Dalang harus menguasai pakem atau lakon klasik. Hal itu sebagai basic atau dasar untuk pengembangan kreativitas. Meski akhirnya dalang penuh kreativitas menciptakan wayang genre kontemporer, namun cerita pakem seharusnya juga dikuasai lebih dulu oleh para dalang. Benyek Catur Kuncoro (39). Dalang muda dari keluarga dalang lulusan Seni Pedalangan SMKI Yogyakarta 1994 ini menegaskan pernyataannya, bahwa penguasaan pada lakon pakem atau yang bernilai klasik harus dikuasai setiap dalang. Penegasan serupa disampaikan Kepala SMKI Yogyakarta, Sunardi (59) dan Ketua Paguyuban Dalang Muda “Sukrokasih”, Ki Sumanto Susilo Madyo, juga menggarisbawahi pernyataan tersebut.

Dunia pedalangan Yogyakarta yang tengah mengalami pasang surut. Lebih-lebih sepeninggal dua dalang kenamaan, Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Hadi Sugito sejak 2010 dunia pedalangan Yogyakarta cenderung meredup.

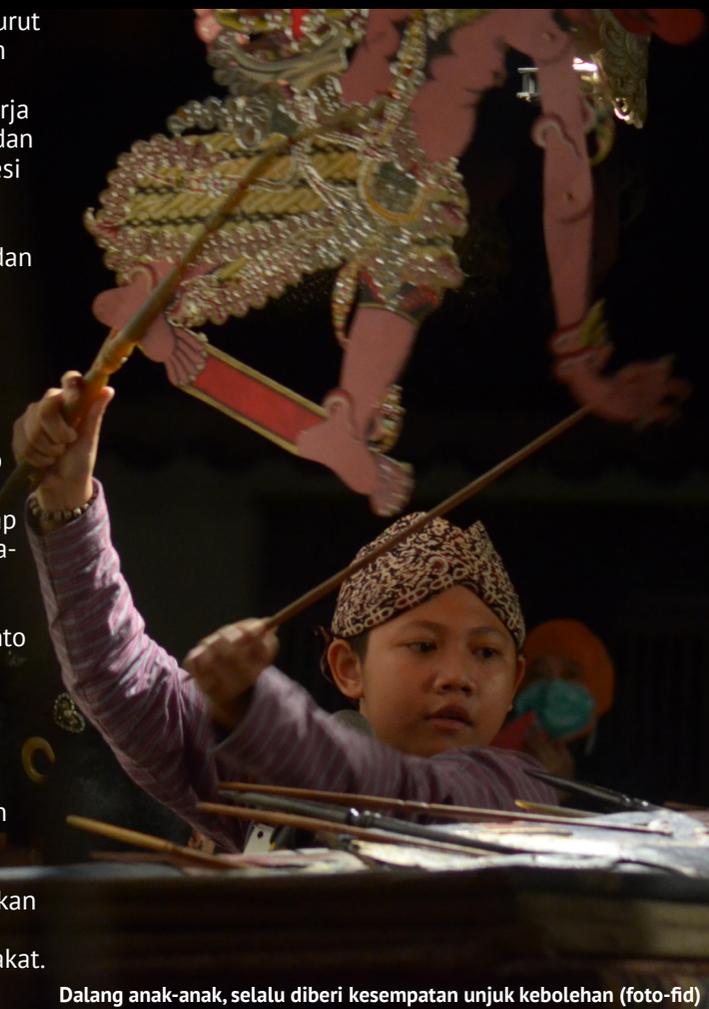
Beberapa dalang muda pun berinisiatif mendirikan paguyuban. Pendirian paguyuban tersebut dimotivasi oleh keinginan membangun proses regenerasi, baik di kalangan dalang cilik atau anak-anak dan remaja serta dalang muda. Paguyuban tersebut dideklarasikan pada 11 Maret 2011 dengan nama Sukro Kasih. Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY kemudian menaungi paguyuban Sukro Kasih dengan menyediakan tempat di pendapa kantor Disbud DIY untuk pergelaran wayang purwa setiap bulan sekali.

Saat ini kepengurusan Sukro Kasih memasuki periode kedua. Dimulai dari kepengurusan periode pertama pada 2011 – 2016 dengan ketuanya dijabat oleh Ki Gondo Suharno. Berikutnya, periode kedua ini, untuk masa bakti 2016 – 2021 ketuanya dijabat oleh Ki Sumanto Susilo Madyo, S Sn.

Paguyuban Sukro Kasih, menurut Ki Sumanto Susilo Madyo, dalam perjalanannya kemudian tidak hanya beranggotakan para pekerja seni tradisional, seperti dalang dan pengrawit, melainkan juga profesi lain terkait pendokumentasian pertunjukan wayang purwa, seperti fotografer serta desain, dan publishing.

“Sepeninggal Ki Timbul dan Ki Hadi Sugito, kami merasa ada sesuatu yang hilang dalam pedalangan. Tapi, kami harus bersikap. Regenerasi harus tetap berjalan. Kami menganggap wayang itu tak pernah mati,” ucap Ki Sumanto Susilo Madyo di sela-sela menyaksikan pertunjukan wayang purwa Boma Rangsang dengan dalang Ki Utoro Wijayanto dan pepucuk Ebenheiser, Jumat (24/2/2017) malam di pendapa Dinas Kebudayaan DIY.

Menurut Ki Sumanto, wayang senantiasa mengikuti perubahan zaman. Karena, masing-masing dalang selalu dihadapkan pada tuntutan bagaimana menghadirkan pertunjukan yang mampu mengundang daya tarik masyarakat. (rts)



Dalang anak-anak, selalu diberi kesempatan unjuk kebolehan (foto-fid)

# Kaderisasi Dalang via Persekolahan

Jalur pendidikan formal menjadi salah satu lembaga konservasi seni pedalangan. Pendidikan juga merupakan bagian dari komponen regenerasi para dalang dan pengrawit. Peralnya, regenerasi tidak dapat berjalan kalau hanya dilakukan internal dalam keluarga dalang. Sebab, banyak faktor yang harus dipelajari calon dalang.

Kepala Sekolah SMKI Yogyakarta Sunardi mengungkap, para dalang senior pun lebih memercayakan sekolah seperti SMKI Yogyakarta sebagai lembaga yang mampu menggembelng anak-anak mereka melanjutkan karier orangtua sebagai dalang. Beberapa dalang ternama menyekolahkan anak-anaknya ke SMKI. Anak dalang Ki Tono Hadi Sugito dari Kulonprogo

juga sekolah di SMKI Yogyakarta. Beberapa anak Ki Timbul sampai cucunya hingga lulus. Begitu pun anak Gito – Gati, sempat meluluskan dua anak. Bahkan, saat ini sudah mulai merambah ke luar daerah. Dalang dari Pangkalpinang juga menyekolahkan anaknya ke SMKI Yogyakarta. Dari Jakarta dan Lampung juga ada.

Selain itu, dari tahun ke tahun animo masyarakat semakin bertambah. Sistem penerimaan siswa dengan real time online tapi dengan perpanjanagan masa penerimaan dan *placementtest*, dengan materi motivasi dan kemampuan dasar bercerita.

“Kita inginnya anak-anak masuk. Ada Pendampingan Penajaman Kompetensi dan Kewirausahaan.

Di situ kita juga menggali *softskill* mereka selain kompetensi yang sudah dimiliki anak. Kadang *softskill* mengejutkan. Misalnya, ada anak yang ahli masak,” terang pendiri Pepadang (Pemerhati Pakeliran dan Dalang) Yogyakarta ini.

Sejak SMKI Yogyakarta berdiri pada 1961, seni pedalangan baru dirintis pada 1973 serta berdiri pada 1974 melalui jurusan kerawitan dan pedalangan. Yang berminat menuntut ilmu seni pedalangan di SMKI Yogyakarta tentu saja tidak semua dari keluarga dalang. Masyarakat Temanggung misalnya, juga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya ke SMKI Yogyakarta.

Sunardi mendukung setiap dalang wajib menguasai yang klasik. Ia pun sudah memilah dan memilih dari awal, SMKI sebagai lembaga konservasi yang *nguri-uri* tapi juga terbuka pada inovasi. Maka, di pembelajaran siswa-siswi diarahkan yang klasik dan kreasi.

“Guru-guru masih konservasi. Saya mendukung bahwa yang kreasi harus menguasai klasik. Karena target kreasi hanya 25 %. Klasik 75 %. Suluk juga tak semua klasik. Suluk yang sudah dipakai dalang-dalang di luar, bisa dijadikan rujukan siswa,” ungkap Sunardi yang menjadi Kepala SMKI Yogyakarta pada 2007. (rts)



Ki Utoro Widiyanto, dalang muda 'Sukro Kasih' (foto-fid)

# Rayuan Wayang Hip Hop

**B**enyek Catur Kuncoro termasuk beruntung dapat melanjutkan bakat dan keterampilan mendalang dari mendiang ayahnya, Ki Supadi serta almarhum kakeknya Ki Cermo Bancak. Ibunya pun, almarhumah Sri Yatinah semas hidupnya berprofesi sebagai sindhen

**Wayang Hip Hop**, kata Benyek Catur Kuncoro, berawal dari keinginannya mengakrabkan wayang kepada anak muda. Buat merayu anak muda suka wayang. Timbul ide untuk menciptakan wayang yang bisa gaul untuk anak muda. Maka, ia mulai menggarap punokawan: Semar dengan nama gaul Samiy, Gareng menjadi Gerry, Petruk menjadi Patrick, dan Bagong menjadi Bogi.

Jadilah *wayang hip hop* yang dicipta bersama Budi Pramono. Awalnya ada pro kontra. Tapi, dari anak-anak muda mengapresiasi kreativitas mereka. Bahkan, wayang hip hop menjadikan Benyek melejit, diundang pentas ke mana-mana hingga ke mancanegara, seperti Amerika Serikat, Australia, dan Kaledonia Baru. Bahkan, British Museum mengoleksi punokawan hip hop pada 2016.

“Awalnya saya hanya ingin bagaimana wayang bisa disukai kalangan muda. Pertama, dari bahasa yang dipakai dalang, wayang itu tontonan tapi tak semua bisa

menangkap karena bahasa. Wayang hip hop pakai bahasa Indonesia dengan unsur *games*. Hasilnya, masyarakat lebih suka karena wayang bisa digarap lebih keren. Saya mengawalinya dari **Wayang Republik** (cerita dan tokoh-tokoh perjuangan),” ujar anak keempat dari tujuh bersaudara yang mewarisi darah dalang sejak dari kakek buyutnya ini.

**Wayang Hip Hop, kata Benyek Catur Kuncoro, berawal dari keinginannya mengakrabkan wayang kepada anak muda. Buat merayu anak muda suka wayang. Timbul ide untuk menciptakan wayang yang bisa gaul untuk anak muda. Maka, ia mulai menggarap punokawan: Semar dengan nama gaul Samiy, Gareng menjadi Gerry, Petruk menjadi Patrick, dan Bagong menjadi Bogi.**

Konsep wayang hip hop pada seni tari digabung musik dan dikolaborasi dengan wayang kemudian diiringi musik hip hop. Diawali dari pentas pada perayaan ulang tahun teman Benyek. Kemudian wayang hip hop ditanggap sebuah tabloid dengan lakon *KongKalikong* (2010).

“Konsepnya, kita coba buat wayang supaya lebih dekat dan lebih besar dan semua kalangan bisa

mengakses dengan visual kekinian. Ada fashion di tatah sungging.”

Dari perjalanannya ke luar negeri, Benyek Catur akhirnya mafhum, wayang mendapat apresiasi luar biasa. Karenanya, sepulang dari manca negara perasaannya di antara bangga dan miris. Di luar negeri wayang *disubya-subya* dan sangat dihargai tapi di negeri sendiri kurang dihargai. Melihat kenyataan itu, Benyek terpanggil bagaimana mengupayakan wayang bisa tetap eksis meski tidak harus masuk ke ranah industri.

Bagi Benyek, wayang memuat unsur tuntunan, tontonan, dan tatanan. Tapi, para dalang tidak bisa lepas dari kebiasaan orang zaman sekarang. Penonton sekarang lebih cerdas. Sehingga, dalang tidak perlu menggurui. Dalang mengikuti zaman yang berkembang dengan membangun segmen penontonnya. Wayang pun dibuat gayeng dan menghibur. Namun, penonton tetap mendapatkan sesuatu.

Sampai di situ, Benyek kadang masih menghadapi persoalan dengan kalangan tertentu. Di satu sisi pemerintah memiliki program pengembangan seni tradisi. Namun, di sisi lain Benyek berbenturan dengan yang berpendapat, ia merusak pakem mengapa dibiayai. (rts)

# Wayang, Hidupnya Dihidup-hidupi

KI SUPARMAN

**B**ila ingin hidup atau eksis, ya harus menghidup-hidupkan. Maknanya, bila kita ingin hidup berbudaya, kita seyogyanya juga melestarikan dan mengembangkan komponen kebudayaan. Taruh kata, dalam pembicaraan ini adalah wayang. Maka, segala daya upaya dilakukan supaya wayang tetap hidup dan berkembang di tanah air.

Kalimat bijak itu disampaikan oleh Amat Jailani Suparman (68) dalang wayang kulit pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah berkecimpung di dunia pedalangan sejak 1974. Suparman belajar seni pedalangan secara otodidak, diawali dari ketertarikan dan kesukaan pada wayang sejak kela stiga sekolah dasar (SD).

Bermula dari pertunjukan wayang yang ditontonnya, dunia wayang kemudian tumbuh dalam imajinasi

Suparman. Ia pun bermain, belajar sendiri, dan melihat penjual wayang kardus membuat tatah sungging wayang sederhana. Ia membeli gambar umbul dengan motif tokoh wayang dan kemudian diblat untuk dibuat dengan ukuran lebih besar dari gambar umbul itu. Lalu, ia memberanikan diri mementaskannya di sekolah.

Jalan untuk tetap mencintai wayang tidak mulus dalam hidup Suparman. Pihak yang menentang justru dari orangtuanya sendiri. Maklum, kedua orangtuanya petani. Waktu orangtua melihat Suparman main wayang, ayahnya tidak suka. Tapi, Suparman nekat.

“Saya belajar wayang, orangtua marah. Nek kowe dadi niyaga, le, sesuk kowe mungkeset. Ora gelem nyambut gawe. Di sisi lain, orangtuanya juga mengajarkan,

apabila menekuni sesuatu niscaya Suparman dapat hidup dari sesuatu yang ditekuninya,” maksudnya, apabila Suparman nekat menjadi penabuh gamelan mengiringi dalang, maka ia bisa menjadi pemalas. Karena, seniman tradisional umumnya pemalas. Kehidupan dalang pada masa itu seperti itu, setelah main wayang semalaman, esok paginya rehat tidak bekerja. Karenaitu, Suparman sekaligus juga melaksanakan ajaran ayahnya untuk menekuni kesukaan atau hobi bermainwayang agar ia suatu saat menemukan jalan hidupnya di jalur seni duaya tradisional itu.

Untuk mengenalkan wayang di era sekarang, menurut Suparman yang beralamati di Mentobayan, Salamrejo, Sentolo, Kulonprogoini, bisa melalui media elektronik ataupun sekolah. Mengingat, wayang sudah diakui dunia dari UN (rts)

# Wayang Mellehnum Wae

MUJAR SANGKERTA

**K**i Mujar Sangkerta (50) banyak menyelesaikan pendidikan formal di Jurusan Seni Kriya Logam Fakultas Seni Rupa Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, seniman dengan nama asli Mujar Siswanto ini juga belajar membuat dan menyelaraskan gamelan pada Mpu Trimanto, belajar wayang tatah sungging kepada Sigit Sukasman, belajar seni pedalangan di Sekolah Pedalangan Habiranda Keraton Yogyakarta, belajar seni music kontemporer pada Joseph Praba,

belajar etnomusikologi pada Didit Fandoning dan Djaduk Ferianto.

Alhasil, seni kriya logam dalam hidup Mujar hanya media awal yang menjadi modal atau bekal mengembangkan energy kreatifnya, khususnya pada seni pertunjukan wayang. Ia mengembangkan sebuah bentuk seni pertunjukan wayang Millehnum Wae. Akronim dari memilih media aluminium saja. Wayang Millehnum Wae lebih banyak mengakomodasi gagasan Mujar untuk pelestarian lingkungan hidup dan isu-isu global terkait dengan karakter manusia yang

disimbolisasikan melalui tokoh-tokoh wayang, seperti Semar, Burisrawa, dan lainnya.

Teknik pemanggungan Wayang Millehnum Wae menggunakan panggung terbuka dan tidak berjarak dengan penonton. Bahkan, sesekali tim kreatif Mujar dan kawan-kawannya melibatkan penonton untuk bermain. Tiap-tiap tokoh wayang berukuran raksasa dimainkan oleh satu orang, dengan menggerak-gerakkan wayang terbuat dari aluminium hingga menimbulkan suaragemuruh. (rts)

# Mohon Perhatian, Hak Cipta Wayang

## LEDJAR SUBROTO

**K**onsistensi serupa dijalani Ledjar Subroto (80) yang mencapai usia angka kepala delapan masih bersetia kepada wayang. Ia mengembangkan imajinasi dunia wayang lebih luas lagi. Maka, dari kedua tangannya tercipta wayang kancil, wayang revolusi (mengisahkan pejuang revolusi fisik menjelang kemerdekaan Indonesia), wayang VOC, wayang Duporo (mengisahkan Perang Jawa 1825-1830), wayang Sultan Agung, juga wayang Obama. Gema hasil kreasidan olah seni pedalangan Ledjar, khususnya wayang kancil dan wayang VOC atau pun wayang Sejarah Negeri Belanda pun dapat diapresiasi langsung oleh warga asing di Belanda.

Ledjar mendapat kesempatan

manggung dan memberikan workshop pembuatan wayang kancil di Belanda selama mengikuti Tong Tong Fest di Den Haag dua tahun berturut-turut, pada 2008 dan 2009. Warga Belanda dan keturunan Indo-Belanda sangat minat pada pembuatan tatah sungging wayang, betapa pun sederhana hasilnya. Dan, mereka bisa mendapatkan kesempatan belajar kepada Ledjar.

Gerakan yang dilakukan Ledjar bersama cucunya, Ananto Wicaksono (32) bukan sebuah diplomasi kebudayaan formal atas nama negara, melainkan kegiatan perorangan yang difasilitasi oleh keluarga Lexa yang melanjutkan tradisi leluhurnya yang pernah mengadakan Festival Tong Tong saat menetap di Batavia (Jakarta) pada 1958.

Dengan gerakan tersebut Ledjar Subrotoyong mengelola Sanggar Wayang Kancil di Jalan Mataram DN I/370 Danurejan, Yogyakarta, telah mengharumkan nama Indonesia di tingkat internasional. Sudah semestinya pemerintah mengapresiasi segala jerih payah dan hasil kreasi Ledjar, meski ia tidak muluk-muluk menginginkan harapannya. Yakni, pemerintah melindungi hasil cipta dan karya seniman agar tidak dibajak oleh bangsa asing, seperti pernah dialami Ledjar, beberapa wayang hasil kreasinya diklaim sebagai hak cipta RM Danuatmadja dan Bo Liem. **(rts)**

# Wayang Bahasa Internasional

## EDDY PURSUBARYANTO

**P**ementasan wayang kulit dalam bahasa asing, Inggris. Tahun 70-an, RM Wisnoe Wardhana, telah mendalang dalam bahasa Inggris dan Perancis di Purna Budaya Yogyakarta. Pelaku seni Drs Eddy Pursubaryanto, M Hum (63) juga melakukannya. Tiga kota di luar negeri, yaitu Sydney, Melbourne di Australia serta Kuala Lumpur di Malaysia pernah dijamah Eddy. Kali pertama Eddy memperkenalkan wayang kulit mengambil lakon *The Fall of Dasamuka* pada 8 Juni 2012 di Sydney dan Melbourne, Australia serta pada 17 November 2014 di Universiti

Pendidikan Sultan Idris, Malaysia mengangkat lakon *Water War*.

Awal dari kepedulian Eddy – yang beralamat di Jalan Tawes Raya No 3A Minomartani, Ngaglik, Sleman – pada wayang tumbuh ketika beberapa mahasiswanya di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya UGM menginginkan nonton wayang kulit namun disampaikan oleh dalang dalam bahasa Inggris. Eddy pun belajar kepada Ledjar Subroto, termasuk teknik membuat tatah sungging wayang kancil dan cara memainkannya. Beberapa kali Eddy mendukung pementasan wayang kancil ala Ledjar Subroto pada

1980-an. Dunia wayang dan seni karawitan sebenarnya bukan sesuatu yang asing bagi Eddy. Pasalnya, sejak 1979 ia terbiasa mengikuti latihan menabuh gamelan serta belajar wayang bersama Ki Dasiman, dalang dari Klitren, Yogyakarta.

“Saya kebetulan di Bagian Kemahasiswaan (FIB UGM Yogyakarta). Saya sering diminta memimpin delegasi ke luar negeri. Kadang saya ikut main (mendalang atau main gamelan) atau sebagai supervisor,” ujarnya. **(rts)**

# Wayang Sonobudoyo Tembus Arab Saudi



Respon masyarakat internasional saat pentas di Jeddah (foto-dok sonobudoyo)



Workshop gemelan di Jeddah misi seni Museum Sonobudoyo (foto-dok sonobudoyo)



◀ Workshop tatah sungging di Jeddah oleh misi kesenian Museum Sonobudoyo (foto-dok sonobudoyo)

Wayang turistik, Museum Sonobudoyo. Gerbang wayang ke dunia. (foto-fid)



**M**useum Negeri Sonobudoyo, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu kegiatan yang sudah dilaksanakan dan mendapat apresiasi dari turis mancanegara adalah Pergelaran Wayang Kulit Durasi Singkat. Pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan hanya 2 (dua) jam mulai dari pukul 20.00 hingga 22.00 WIB dengan mengambil cerita Ramayana. Pertunjukan dilakukan setiap malam kecuali hari Minggu dan libur nasional.

Ternyata pertunjukan wayang kulit ini membuat salah satu penonton jatuh hati terhadap pertunjukan tersebut dan menginginkan pertunjukan wayang kulit ini bisa dipertontonkan juga di Saudi Arabia. Adalah Profesor Gilles Lubenu dari KAUST University yang tertarik dengan wayang ini, sehingga meminta salah satu stafnya Bapak Arief Yudhanto seorang post doctoral di universitas tersebut untuk menghubungi Museum Sonobudoyo.

Singkat cerita disepakatilah rencana pertunjukan wayang kulit Museum Sonobudoyo pada Winter Enrichment Program (WEP) di Kaust University. WEP merupakan program tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dan keluarganya untuk menghadiri acara tersebut. WEP merupakan program pengayaan bagi mahasiswa yang belajar di universitas tersebut diluar program yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Mahasiswa bisa tidak lulus apabila tidak ikut berpartisipasi atau hadir pada acara tersebut. WEP tahun ini dilaksanakan dari tanggal 16 hingga 20 Januari 2017 dan diikuti oleh beberapa negara dengan beberapa kesenian atau budaya yang ditampilkannya.

Seluruh biaya untuk kegiatan pertunjukan wayang kulit dan workshop ini seluruhnya ditanggung oleh Winter Enrichment Program King Abdullah University of Science and Technology Saudi Arabia. (rls)

# Panca Budaya, Penebar Percik Dinamika Wayang Orang Panggung

**“Njajah desa milang kori” dipilih Paguyuban Wayang Orang (PWO) Panca Budaya sebagai laku untuk mewujudkan visinya melestarikan kesenian wayang orang panggung. Sejak pentas perdananya 6 November 2012, kini lebih dari 40 desa di DIY telah dikunjungi, jadi ajang pentas. Pentas di pendapa, balai desa, aula, panging tenda, dan ruang terbuka lainnya.**

Panca Budaya lahir dari keprihatinan. Keprihatinan para seniman dan pecinta seni tradisi, khususnya *wayang wong*. Kesenian ini semakin lama hilang. Bahkan mulai dilupakan. Para seniman tradisi wayang orang berkumpul. Membuat paguyuban. Paguyuban didukung oleh Pemerintah DIY, melalui Dinas Kebudayaan DIY.

“Anggota Panca Budaya tidak hanya senior atau sudah tua, tetapi juga anak-anak muda. Justru anggotanya mayoritas anak-anak muda. Hal ini dalam rangka meregenerasi kesenian ini,” kata Agus Setiawan, Ketua Paguyuban.

Pentas keliling ke desa-desa sengaja dilakukan untuk terus menjaga denyut nadi wayang wong. Memberi ruang ekspresi dan apresiasi bagi masyarakat. Berguna pula untuk mendekatkan diri dan menebalkan kecintaan masyarakat terhadap wayang orang. Pementasan di desa-desa itu dapat memercikkan semangat, memantikkan rasa cinta terhadap kesenian ini. Termasuk, menjadi semacam embrio kelompok baru atau bangkitnya kelompok-kelompok wayang orang yang sempat terhenti.

Cita-cita besar Panca Budaya, menjadi media belajar dan laboratorium wayang orang. Paguyuban ini terus melakukan eksplorasi. Latihan terus dilakukan

secara rutin. Panca Budaya mementaskan lakon yang berbeda-beda. Bahkan kerap mendapatkan permintaan lakon dari masyarakat.

Tahun 2016, mereka mementaskan lakon, *Sri Boyong* (April), *Pecahe Topeng Waja* (Mei), *Bedhah Dwarawati* (Juni), *Sarpakenaka Lena* (Juli), *Gatotkaca Nagih Janji* dan *Cantrik Janaloka* (Agustus), *Cebol Nggayuh Lintang* (September), *Dasamuka Larak* (Oktober), serta *Dharmaning Kautaman Bedhah Lokapala* (November).

“Sudah menjadi sebuah tugas dari keluarga Panca Budaya untuk memberikan menu yang *sengsem, nges*, dengan citarasa yang menggugah. Maka dalam perjalanannya kemudian terjadi diskusi-diskusi untuk terus menciptakan kreativitas pemanggungan kami,” kata Sedopati Sukandar, pimpinan produksi Panca Budaya. Gaya Wayang Orang Panggung (WOPA) Gaya Yogyakarta dipilih. Gaya ini dipilih untuk mengembangkan wayang orang, serta memperkaya bentuk dan kreasi-kreasi baru guna menuruti tuntutan zaman. Sebab, realitas yang terjadi di masyarakat adalah tuntutan bagaimana kemudian pertunjukan-pertunjukan tradisional ini dapat menarik, menjadi interaktif, dan bersifat rekreatif. Tentu dengan tidak meninggalkan dan terus merawat nilai-nilai, ruh, ritual, dan esensi beserta kecirian dari wayang

orang panggung gaya Yogyakarta.

“Dengan adanya Paguyuban ini, dan dengan wayang orang panggung, kami akan terus berproses untuk menjaga api budaya Yogyakarta sebagai daerah yang istimewa. Tentu dengan semangat empat lima, bersama-sama lintas generasi untuk berusaha terus hadir di masyarakat. Dukungan moril maupun materiil sangat kami harapkan. Tak lupa, masukan, saran, dan kritik yang membangun kami tunggu,” tutur Agus Setiawan. (aps)



Lakon *Bedhah Dwarawati* WOPA Panca Budaya di Gunungkidul, 2016 (foto- dokumentasi Panca Budaya)



Sebelum pentas, Wayang Wong Panca Budaya, selalu diangkat pula seni budaya setempat. Seni Rinding di Gunungkidul. (foto-dokumentasi Panca Budaya)

# “Wayang Hybrid” Ajukan Teori “Wahiyaning Gaya NA”



(foto : flickr)

### SUTRISNO HARTANA

Lahir di Kulonprogo,  
Praktisi dan pengamat gamelan dan wayang  
Alumnus Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI)  
Yogyakarta  
Dosen di School for the Contemporary Arts Simon Fraser  
University, Canada  
Master of Art (MA) dalam Ethnomusicology.  
Kandidat PhD interdisciplinary study- art history and visual  
study, University of Victoria, Canada.

Masyarakat dunia, mengalami hibridasi di tengah keragaman kultural bersama interaksi di dalamnya, terus lahirnya “wayang hybrid” yang berperan dalam ikut menyusun kebudayaan global yang terbuka. Peradaban wayang memberi urun yang signifikan atas proses kebudayaan ini. Seorang praktisi, pengajar, dan pengamat gamelan-wayang, asli putra Kulonprogo yang kini lebih 20 tahun mengajar dan berkesenian di Canada serta beberapa belahan dunia lainnya, Sutrisno Hartana, bersedia menjawab pertanyaan *Matabudaya* ikhwal kompetensinya. Saat ini ia sedang bersiap maju ujian disertasinya untuk meraih derajat Ph.D di Universitas Victoria, Canada. Berikut jawaban yang dikirim pekan terakhir bulan Februari 2017 untuk *Matabudaya*:

*Wayang Jawa, semua jenis, sebagai karya budaya, bagi Mas Tris, punya peran apa dan bagaimana adalm peradaban masyarakat?*

Pertanyaan *Matabudaya* cakupannya sangat luas karena dialamatkan untuk semua jenis wayang. Sangat tidak fair untuk menjawab sebuah pertanyaan

yang cakupannya sangat luas tapi hanya diambil dari salah satu atau dua sisi sudut pandang saja. Kita tahu bahwa di Jawa saja ada begitu banyak ragam dan jenis wayang. Saya mencatat sekarang ini ada lebih dari 50 macam yang bisa kita kategorikan menjadi dua aliran pokok yaitu “klasik/tradisional” serta “kontemporer”).

Secara garis besar, saya berpendapat bahwa setiap wayang mempunyai peran masing-masing (sesuai dengan karakter, cerita, bentuk penyajian, dan latar belakang sejarahnya). Dan itu semua tergantung pada pendukung/ penggemar wayang itu sendiri, yang mana kadar pencapaiannya bisa dibilang *manut jaman kelakone*. Kalau dilihat dari sudut pandang praktis, peran wayang lebih banyak ditentukan oleh para dalang dan penonton yang bisa/biasa menikmati sajian pertunjukannya. Dalam hal ini wayang digunakan sebagai alat peraga atau *tools* oleh dalang untuk menyampaikan cerita, ide, gagasan dan juga sering disisipi dengan pesan-pesan luhur, ajaran budi pekerti, kandungan politik, dan lain-lain, sesuai dengan keinginan masyarakat penggemar wayang itu sendiri (penonton, penanggap, seniman pendukung, dan seterusnya).

Tergelitik dengan pertanyaan

yang mas *Matabudaya*, sebaiknya bisa lebih difokuskan pada perihal wayang jenis/era tertentu, untuk wayang yang mana? Atau dalam adegan apa? Pada even seperti apa? Oleh dalang siapa? Dan sebagainya. Saya sering penasaran dengan pernyataan-pernyataan yang mengadopsi pembenaran semu yang sering dilontarkan oleh beberapa individu. Misalnya ada yang mengklaim bahwa wayang adalah seni budaya Indonesia yang menandung unsur-unsur “tontonan, tuntunan, dan “tatanan” dalam setiap penyajiannya. Sebagai peneliti dan praktisi wayang Jawa (dan sekaligus tertarik dengan wayang dunia), saya tergelitik dengan pernyataan tersebut, sambil bertanya dalam hati: “apa benar begitu? Kalau klaim tersebut dirasa benar, apakah makna dari kata-kata yang indah (dgn purwakanthi sastra/lagu yang baik) bisa otomatis menerangkan semua jenis wayang wayang?

*Wayang wayang dunia, baik wiracaritany, pembonekaannya, teknis penyajian pertunjukannya apa punya implikasi etik hidup dan living philosophy (filosofi yang implementatif)?*

Saya yakin para penikmat/peminat wayang di banyak negara belahan dunia sana bisa merasakan implikasi dari hasil karya seni ini. Meskipun nama, bentuk, karakter, dan penampilannya berbeda/sangat beda dengan jenis/penampilan wayang kita (wayang Jawa, Sunda, dan Bali), misalnya di Thailand ada *Nangtalung*, di Turkey ada *Karagoz*, di Jepang ada *Bunraku*, di China ada *Pingyin*, di Eropa ada *Marionette*, Amerika ada *Puppet*, dan lain-lain. Di beberapa negara Barat, banyak *elementary school* dan *junior high school students* diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kesenian wayang dari Negara lain. Mereka (para guru dan pegawai) juga sering mendatangkan seniman ahli untuk memberi workshop di sekolah-sekolah dan kampus. Mereka

menyebut “*artists in the classroom*”. Dari proses pembelajaran materi, interaksi dengan seniman ahli, dan kesempatan langsung praktek secara “one on one” menunjukkan transformasi ilmu yang sekaligus bisa diartikan sebagai tahapan awal implementasi kultural sebuah objek seni (dalam hal ini wayang, entah itu wayang, pingyin, karagoz, puppets, marionette, dll.)

*Masyarakat dunia yang secara kebudayaan diasporik mengenali pula tradisi wayang dan menyusun tradisi hibridasi wayang di banyak belahan*

terus berlanjut seiring dengan pola kehidupan manusianya (boleh dikata bahwa “there is never ending hybridization”). Hibridasi menjangkiti segala lini kehidupan termasuk wayang kita. Perjalanan panjang wayang dengan segala bentuk/ variasi/perubahannya merupakan contoh dan implikasi dari pada hibridasi itu sendiri. Sangat sulit kiranya menentukan manfaat kultural wayang hybrid pada masyarakat yang juga sudah hybrid kalau tidak disertai penelitian yang terarah dan terperinci.

Beberapa tahun terakhir ini saya hanya meneliti proses hibridasi

**Saya yakin para penikmat/peminat wayang di banyak negara belahan dunia sana bisa merasakan implikasi dari hasil karya seni ini. Meskipun nama, bentuk, karakter, dan penampilannya berbeda/sangat beda dengan jenis/penampilan wayang kita (wayang Jawa, Sunda, dan Bali), misalnya di Thailand ada Nangtalung, di Turkey ada Karagoz, di Jepang ada Bunraku, di China ada Pingyin, di Eropa ada Marionette, Amerika ada Puppet, dan lain-lain. Di beberapa negara Barat, banyak elementary school dan junior high school students diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kesenian wayang dari Negara lain.**

*bumi. Bagaimana perkembangan wayang hybrid terkini? Apa manfaat kultural wayang hybrid bagi tata peradaban umat manusia?*

Saya tidak akan bisa memberi jawaban atas pertanyaan *Matabudaya* secara memuaskan, tetapi hanya sekedar mengira-ira saja yang tentu banyak salahnya dari pada benarnya. Luasnya dunia dengan segala permasalahannya yang amat pelik dan beragam ini sering dijadikan sumber inspirasi bagi seniman dan creator wayang. Hibridasi terjadi dimana-mana dan sudah terjadi sejak lama dan akan

tentang wayang Jawa, Bali, Sunda di Amerika Utara berdasarkan studi kasus di dua grup gamelan (*the Vancouver Community Gamelan Society di Vancouver Canada*, dan *Gamelan Pacifica di Seattle USA*). Dua grup ini telah mengadakan pentas kolaborasi/pertunjukan wayang dengan banyak dalang (baik dalang dari Indonesia ataupun dalang manca negara). Para komposer, pemusik, mahasiswa, seniman suka bergabung dan main/pentas bersama. Dari masing-masing grup, saya mencatat ada 9 pementasan wayang (total ada sekitar 18 kali pentas wayang/wayang kolaborasi).

Masing masing pertunjukan

## TATAP MATA

saling berbeda baik dalang, penggarapan, dan pementasannya. Dari 18 kali pementasan tersebut, selanjutnya saya bandingkan dengan pertunjukan/kebiasaan para senimannya di mana mereka berasal

**Wayang klasik/tradisional (autentik dari Jawa, Sunda, maupun Bali) yang dipentaskan oleh dalang yang sama tapi diadakan di tempat yang berbeda (dalam hal ini Amerika Utara) menunjukkan adanya beberapa perubahan karena tuntutan/keharusan untuk penyesuaian tempat, durasi waktu penyajian, materi, kandungan isinya, dan memenuhi selera penonton.**

atau belajar menggeluti objek seni/materinya. Dari pengamatan secara rinci dan analisa mendalam, yang saya menemukan beberapa poin menarik yang (harapan saya) bisa membantu para peneliti/seniman yang lain untuk meneruskannya. Beberapa poin tersebut antara lain, (a). Wayang klasik/tradisional (autentik dari Jawa, Sunda, maupun Bali) yang dipentaskan oleh dalang yang sama tapi diadakan di tempat yang berbeda (dalam hal ini Amerika Utara) menunjukkan adanya beberapa perubahan karena tuntutan/keharusan untuk

penyesuaian tempat, durasi waktu penyajian, materi, kandungan isinya, dan memenuhi selera penonton. Pada proses ini saya meminjam ungkapan/filosofi dari Bali “desa, kala, patra” atau place, time, & context. (b). Proses kolaborasi juga menghasilkan banyak hal, yang bisa mempengaruhi setiap pertunjukannya termasuk: komponen wayang termaksud, yaitu Lakon (*story*), Sanggit (*story detail*), Penokohan (*character selection*), Sabet (*puppets manipulation*), Catur (*narration & dialog*), dan Iringan (*musical accompaniment*). c. Beberapa dari seniman/dalang yang saya temui/wawancarai di Amerika Utara (sebagian besar pernah belajar wayang di Indonesia), mengatakan kepada saya bahwa ketika mereka mementaskan kebolehan mereka di depan publik yang kebanyakan masih terlalu asing dengan wayang, mereka (para seniman/dalang tersebut) tertantang untuk bisa lebih percaya diri, lebih mendalami materi/objek seni, dan juga mengapresiasi seni budaya.

*Mengarah kepada temuan suatu teori?*

Dari hasil pengalaman sebagai praktisi, edukator, dan periset saya menemukan teori yang saya sebut dengan teori “**wahiyang gaya NA**”. Kata “wahiyang”, “gaya”, dan NA (North America) adalah kata kunci untuk teori saya. Kata Wahiyang sy pakai tidak saja untuk menggambarkan proses hibridasi, tapi juga menerangkan *oral history* dan singkatan “wayang hibrida yang “gaya” Amerika Utara” atau disingkat

NA. Teori ini bisa untuk membantu menganalisa macam-macam bentuk/ jenis wayang hybrid yg juga terjadi di banyak negara di belahan dunia ini.

*Apa opini Mas Tris atas “wayang Indonesia” saat ini.*

Saya senang melihat perkembangan wayang dengan segala aspeknya dan kreatifitas senimannya. Tapi saya juga prihatin dengan situasi global yang sangat berpotensi saling bertabrakan satu sama lain.

*Apa saja harapan Mas Tris atas “peradaban wayang Yogya?”.*

Matur nuwun. Mudah-mudahan para seniman/pecinta/penonton wayang (yang tentunya harus didukung pihak terkait lainnya) bisa lebih kritis, cerdas, dan arif dalam menyikapi setiap perubahan.

(pdm)

# Menjadi Moderat karena Nonton Wayang

MUSTOFA W HASYIM

Pada dasawarsa kelima sampai ke tujuh di abad ke duapuluh masih ada masyarakat yang menjadikan wayang sebagai bagian hidup sehari-hari. Anak-anak dapat merasakan dan menghayati itu. Betapa tidak. Waktu itu secara visual anak-anak dapat menikmati komik wayang. Komik dagelan Gareng Petruk. Komik jenis dagelan ini lebih tipis dan isinya bisa bikin ngakak poll anak-anak dan orang dewasa kadang suka ikut-ikutan membaca dan melihat komik.

Wayang amat populer waktu itu. Dan sarana untuk mempopulerkan lengkap. Langsung di masyarakat. Di Pasar Legi Kotagede, atau di pasar lain, waktu itu masih banyak yang menjual wayang kardus untuk menambah koleksi di rumah. Masih ada pedagang buku yang suka membaca kitab pakem pedalangan di tengah pasar, siang hari, dan cara membacanya dengan gaya dalang. Yang mendengarkan pun bisa menikmati pertunjukan wayang tinutur ini dengan nikmat. Kalau pas adegan lucu maka anak-anak yang ikut menyimak pun selain tertawa, sering menirukan apa yang tengah dituturkan penjual buku loak itu. Biasanya mereka menirukan dialog tokoh Bagong yang sering ngeyelan ketika ngobrol dengan saudaranya.

Siaran radio juga digemari. Bahkan dengan mendengarkan pertunjukan wayang di radio semalam suntuk kita bisa membebaskan imajinasi adegan

demi adegan. Maka, ketika ada penyiar radio mengantuk dan salah memutar urutan kaset, langsung saja kantor radio itu dihujani telepon protes dari mana-mana, termasuk dari anak-anak yang merasa ada yang melompat dari kisah wayang yang tengah diudarkan. Tentu saja penyiar itu hilang kantuknya dia pun lalu mencari kaset yang benar untuk diputar disertai permintaan maaf yang sungguh-sungguh.

## Wayang dan Cliwik

Meski di sekolah tidak diajarkan tentang wayang, tetapi karena di masyarakat dan di keluarga, wayang senantiasa hadir anak-anak pun relatif mengenal wayang. Waktu itu, ayah yang seorang guru ngaji atau kiai kampung suka wayang dan suka mbabar tentang pernik-pernik watak dan kisah unik dalam wayang, dengan sekali-sekali nembang Jawa. Dia membiarkan saya untuk bermain-main dengan wayang. Hanya kalau nonton pertunjukan wayang, selektif. Tidak selalu boleh. Bergantung siapa teman nontonnya. Karena ada teman tertentu kalau di tempat perunjukan wayang lebih suka dan lebih asyik nonton orang berjudi cliwik dan rolet, dan mengintip adegan orang dewasa di tempat gelap. Maksud ayah saya,

saya diisolasi dari hal-hal yang demikian. Tetapi tentu saja, sehabis nonton, pagi atau siangnya, anak-anak itu kan cerita pengalaman seru mereka. Jadi saya tetap mengetahui dan menyerap informasi yang sebenarnya belum waktunya bagi anak-anak kampung.

Ini ada untungnya. Saya jadi selektif kalau nonton wayang. Saya harus tahu siapa dalangnya. Termasuk kalau nonton di layar televisi. Dan saya tidak fanatik dengan lairan pagelaran wayang tertentu. Semua saya tonton. Terakhir, saya bersama Mohammad Sobary menikmati gaya Mbah Timbul Hadiprayitno di pendapa Parangkusumo sampai pagi. Di lapangan Parangkusumo saya pernah menyaksikan Ki Enthus Susmono beraksi. Di Jakarta, di halaman antor PP Muhammadiyah saya pernah menyaksikan pertunjukan wayang oleh dalang perempuan. Di kursi penonton ada Romo Magnis Suseno, dan lagi-lagi Mohamad Sobary yang memang penggemar wayang sejak kecil. Saya sempat nonton wayang di kawasan Masjid Pathok Negara

Kemudian banyak sekolah dan kampus Muhammadiyah yang memiliki seperangkat gamelan lengkap pelog slendro dan sering menanggapi wayang. Bahkan dalam hajatan penting Muhammadiyah Jawa Tengah di Kudus, ditampilkan delapan dalang tampil bareng.

Mereka mendalang secara bergantian. Ada banyak pimpinan Muhammadiyah di Jawa Tengah yang mahir mendalang. Termasuk anak Kebumen yang kemudian menjadi Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Jawa Timur. Dia ahli pendidikan dan budaya Jawa, sebaagimana di Purbalingga ada keluarga Muhaamdiyah yang dalang dan yang amat memahami dunia wayang dan pedalangan. Dia adalah guru besar di salah satu Fakultas UNY.

Suatu hari saya pernah datang sebuah kota di Jawa Timur. Ketemu orang tua yang waktu mudanya di sekolah kader Muhamamdiyah, Mu'alimin Yogyakarta. Dia pernah mendalang ketika sekolahnya memperingati ulang tahun yang disebut milad. Dia boleh mendalang setelah diuji oleh ahli pedalangan dari Kraton Yogyakarta, ia boleh tampil dengan syarat berhenti mendalang sebelum adzan Subuh.

Saya menemukan informasi yang lebih mengejutkan lagi. Waktu Muktamar Muhammadiyah di Makasar ahun 2015, saya ketemu dengan lulusan Akademi Tabligh Muhammadiyah Yogyakarta. Akademi ini sekarang sudah tidak ada. Dulu waktu akademi ini masih aktif menyelenggarakan perkuliahan, ada kegiatan wajib yang sekarang sulit dibayangkan adanya. Para mahasiswa wajib mempelajari bahasa dan bduaya Jawa dan harus lulus ujian praktik ceramah dan khutbah dalam bahasa Jawa. Para mhasiswa, pada waktu ada pertunjukan wayang di Sasono Hinggil Dwi abad Alun-alun Kidul, mereka wajib nonton wayang semalam suntuk. Ditemani kiai-kiai Muhamamdiyah yang menjadi dosennya. Saya percaya fakta ini ada karena saya bertemu dan wawacnara langsung dengan pelakunya. Dia tokoh Muhammadiyah asli pulau Salayar dan sekarang punya pondok pesantren di Bandung utara. Saya pun kemudian merenungkan hal ini. Mengapa orang-orang Muhammadiyah cenderung moderat dalam beragama Islam?

## Moderat

Sangat mungkin karena mereka suka nonton wayang dan memahami budaya Jawa. Ketika ayah saya dulu mbabar wayang dan dalam episode hidup saya selama dua tahun saya mempelajari wayang termasuk kisah-kisah utama dan carangan, saya merasa bahwa hidup ini tidak hitam putih. Beragama pun, selain ada yang benar-benar hitam putih, tetapi banyak sekali bagaian hidup ini yang rumit. Oleh karena itu, wajar kalau dalam menyikapi hidup pun cenderung moderat.

Dan moderat dalam beragama ini salah satu sebabnya karena mau dan mampu berkomunikasi dengan kompleksitas wayang. Ini menyebabkan kita sebaiknya jangan grusa-grusu dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan. Moderat dalam beragama pun, dapat menjadi bekal yang andal kalau kita mau leih intens memasuki jagad pasrawungan.

**Mustofa W Hasyim,**  
**Anggota Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta,**  
**Ketua Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta, aktif**  
**di perkumpulan Sastra Mbeling Yogyakarta, dan di**  
**majalah Sabana Yogyakarta.**

# Komitmen-Etik Masyarakat Jawa dalam Wayang

Herman Sinung Janutama

Pagelaran wayang sebagai sebuah seni pertunjukan menjadi sebuah kelaziman dewasa ini. Sesungguhnya sebuah pagelaran wayang, dalam istilah Kawi, disebut sebagai sebuah pasugatan. Kata sugata artinya adalah amal kasaenan. Wayang dalam fungsinya sebagai pasugatan lebih merupakan alat peraga amal kasaenan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Itu sebabnya, sejak kemunculannya, pasugatan ini disebut sebagai wayang.

## Refleksi Kehidupan

Wayang di Jawa atau Nuswantara merefleksikan seluruh aspek kehidupan – bukan hanya sebagai profesi- para pangarsa atau elit di puncak kekuasaan. Wayang secara langsung memperagakan bagaimana menjadi negarawan yang baik. Negarawan yang bisa menjadi peneduh atau pengayom-ayem rakyatnya. Lampahan “Imandaya Mukti” misalnya, memperagakan bagaimana seorang pemimpin tertinggi suatu negeri harus rela mengorbankan seluruh hidupnya demi keselamatan, kemulyaan, dan kemakmuran rakyatnya. Juga pada lampahan “Aswatama Gugur” orang Jawa dapat mengambil pelajaran

bahwa seorang puncak pimpinan negara harus selalu menjaga kesucian hidupnya. Ia terlarang untuk berdusta, berbohong, apalagi menipu rakyatnya sendiri.

**Wayang di Jawa bahkan merefleksikan bagaimana menjadi warga masyarakat yang baik. Bagaimana warga masyarakat kecil yang sekalipun hidup dalam kesederhanaan, tetap mampu menjadi warga yang baik. Warga yang mampu menjadi pendorong semangat dan sumber kekuatan bathin bagi negeri.**

Wayang juga secara detil merefleksikan hidup dan kehidupan para satriya petinggi madya. Wayang memperagakan bagaimana seharusnya para petinggi madya mampu menjadi negarawan yang berdedikasi dan memiliki komitmen yang tinggi kepada pemimpin dan juga kepada negara. Namun di saat yang sama dapat menjadi sahabat

bahkan “murid” dari rakyatnya. Bagaimana para petinggi madya dapat menjadi mediator yang konduktif antara pemimpin dengan rakyatnya. Lampahan “Kumbakarna Gugur” dan lampahan “Karna Tanding” merupakan peragaan mengenai komitmen-komitmen dan kesetiaan para satria madya terhadap sesuatu negeri dan pemimpin-pemimpinnya. Demikian pula lampahan “Kresna Kembar”. Lampahan ini memperagakan bagaimana seorang kesatria petinggi madya harus mampu memposisikan dirinya secara etis. Sekalipun dia mengetahui sedang terdapat kekeliruan dalam kebijakan negara. Dalam lampahan tersebut satriya petinggi madya harus kreatif dan berkemampuan untuk menanggulangi persoalan-persoalan pelik yang sedang menimpa negeri.

## Jadi Warga yang Baik

Wayang di Jawa bahkan merefleksikan bagaimana menjadi warga masyarakat yang baik. Bagaimana warga masyarakat kecil yang sekalipun hidup dalam kesederhanaan, tetap mampu menjadi warga yang baik. Warga yang mampu menjadi pendorong semangat dan sumber kekuatan bathin bagi negeri. Inilah yang

disebut sebagai rakyat yang handayani sesuatu negeri. Posisi ini secara unik diperagakan oleh ikon-ikon punakawan. Misalnya ikon Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Demikian pula ikon-ikon serupa seperti Limbuk dan Yu Cangik, serta Togog dan mBilung. Ikon-ikon tersebut di atas memperagakan bagaimana rakyat kecil harus ikhlas dan menjaga kebersihan hatinya, sehingga mampu handayani negeri secara keseluruhan.

### Kesadaran Peran Rakyat

Ikon-ikon punakawan yang handayani ini hanya terdapat di dalam pasugatan wayang di Jawa dan-atau Nuswantara. Mereka tidak terdapat dalam gelaran wayang di India dan negeri-negeri lainnya. Ikon-ikon ini menjadi penjaga atmosfir wayang Jawa, agar tetap membumi. Sehingga pasugatan wayang juga memperagakan bagaimana kesadaran peran dan posisi rakyat kebanyakan. Sekalipun warga masyarakat kecil harus hidup secara sederhana, karena keterbatasan akses kepada sumber-sumber ekonomi negeri. Namun demikian rakyat kebanyakan bukan berarti hanya menjadi aset negara dan obyek penderita belaka bagi kepemimpinan sesuatu negeri. Lampahan “Semar Gugat” misalnya, memperagakan bagaimana rakyat kecil harus membela petinggi-petingginya. Bahkan ketika para petinggi negeri di level pangarsa dan level madya lumpuh total. Jika sudah demikian keadaannya maka hanya rakyat kecil yang arif-bijaksana mampu menyelesaikan masalah.

Wayang menjadi peraga yang efektif untuk menata dan menumbuhkan kesadaran rakyat kebanyakan yang demikian itu. Dalam wayang, ikon-ikon rakyat kecil bahkan merupakan perwujudan para dewata yang arif bijaksana. Ikon Kyahi Lurah Semar Badranaya misalnya, merupakan pengejawantahan Sang Hyang Ismaya. Ki Lurah Togog juga demikian halnya. Ia merupakan pengejawantahan dari Sang Hyang Tejamaya. Dengan

demikian menjadi warga masyarakat di tanah Jawa dituntut menjadi warga yang terdidik –langsung ataupun tidak langsung- sehingga mencapai kearifan dan kebijaksanaan yang asri. Dalam wayang, hampir semua lampahan memperagakan bahwa persoalan-persoalan yang menimpa sesuatu negeri, pada akhirnya akan terselesaikan berkat peran kedewataan –bukan hanya kedaulatan- dari seluruh lapisan rakyatnya.

### Wayang, Masyarakat Terbuka

Demikian tersebut di atas merupakan atmosfir etika-sosial dan pemerintahan masyarakat Jawa. Dengan digelar dalam format pasugatan wayang, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat terbuka. Setiap lapisan dalam tatanan negeri orang Jawa tidak kalis terhadap kritik dan saran. Wayang menjadi peraga bagi sumber-sumber pengetahuan agar setiap lapisan sosial mampu mengkritik dirinya sendiri. Di samping itu, wayang juga memperagakan bagaimana dinamika kritik antar lapisan sosial. Dan wayang memperagakan bagaimana agar semua dinamika kritik tersebut berjalan dengan tetap

berpegang teguh kepada komitmen-etik. Sehingga semua tatanan tetap berjalan menuju keselamatan, kemulyaan, dan kemakmuran orang Jawa, dan bahkan seluruh umat manusia.

**Ikon-ikon punakawan yang handayani ini hanya terdapat di dalam pasugatan wayang di Jawa dan-atau Nuswantara. Mereka tidak terdapat dalam gelaran wayang di India dan negeri-negeri lainnya. Ikon-ikon ini menjadi penjaga atmosfir wayang Jawa, agar tetap membumi. Sehingga pasugatan wayang juga memperagakan bagaimana kesadaran peran dan posisi rakyat kebanyakan.**

**Herman Sinung Janutama,  
pelaku, peneliti, penjelajah dan pemulia  
kebudayaan**

# MAU DIBAWA KE MANA WAYANG?

**W**ayang dalam arti luas, meliputi semua wayang baik terkatagorikan dari (1) gambar atau boneka yang dimainkan, (2) bahan baku boneka wayangnya, (3) cerita yang dibawakan, (4) lokasi asal dan keberkembangannya, (5) media dan tempat-waktu dipergelarkannya, (6) iringan dan ilustrasi musiknya, (7) teknik-teknik memainkan dan alat-alat bantunya, (8) figur-figur yang memainkannya, (9) lapisan dan tipologi masyarakat penonton dan pendukungnya, (11) masa zaman hidup dan berkembangnya, sampai dengan (12) fungsi, peruntukan, dan kemanfaatannya. Jika demikian halnya, maka wayang ada dalam banyak tradisi di berbagai belahan dunia. Wayang tidak selalu dalam determinan wayang kulit purwa (Jawa).

Pada saat kegalauan kembali mengemuka, sebenarnya wayang (dalam arti luas) saat ini sedang berkembang mendunia dan merasuki sendi-sendi kehidupan. Seperti berkembangnya pengolahan “wayang campur-silang” (hybrida) yang banyak diusahakan pelaku seni di sejumlah belahan dunia, termasuk oleh mereka yang tergolong kaum diasporan, para pengelana budaya yang tercabut dari komunitas budaya akarnya. Masalah ini juga sedang menjadi perhatian Sutrisno Hartana, yang juga sedang menyelesaikan penelitian “wayang hybrid” untuk disertasinya. “Wayang mbeling” dan “wayang kontemporer” membuka ruang pemahaman bahwa idiomasi wayang dapat menjadi alat menguliti dan mengkritisi kondisi sosio-kultural masyarakat lewat pendekatan parodik-satirik.

Jika melihat dan terlibat dalam transformasi wayang, maka kegalauan “hilangnya wayang” dapat ditimbang ulang. Namun, apabila berkehendak wayang tetap sebagaimana yang “terlihat seperti kemarin” maka kegalauan itu wajar muncul. Wayang yang terus berubah dan wayang yang dicoba “diawetkan” untuk dan atas nama pelestarian, sebenarnya keniscayaan dialektika budaya. Artinya, rentang kutub transformasi dan konservasi adalah keharusan dalam memroses perubahan. Kedua kutub ini sama-sama diperlukan untuk pengasahan ketajaman dan keluhuran “budaya unggul”.

Persoalannya, apakah wayang masih dalam kesadaran sebagai sumber orientasi nilai dan pemuasan kepentingan sekaligus kebutuhan hidup? Kegagalan atas masa depan wayang dapatkah diobati ketika wayang telah diposisikan sekadar sebagai komoditas tanpa magi-magi spiritualitas? (pdm/JP-15/9/2013).

## POJOK SENTIL

**Jika tidak diuri-uri, wayang, bisa menjadi “peradaban yang hilang”.**

*Wayang yang mana dulu?*

**Anak-anak sekarang sudah tidak bisa “basa krama”, lupa aksara Jawa, keluh orang-orangtua.**

*Mas Sentil menginformasikan, toko kaca masih buka.*

**Dalam pelestarian, terkandung makna perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.**

*Generasi sekarang, cuma jadi ahli waris dan dilarang mencipta, kah?*

**Mas Sentil**

# Gilir Tugas, Atraksi Upacara Prajurit Kadipaten Pakualaman

*Tiap Sabtu Kliwon, sore hari.*



▲ Halaman Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman. Legiun Plangkir dan Legiun Lombok Abang. Dua Bregada Pasukan, berbaris mengenakan uniform dan senjata lengkap. Proses alih tugas.

▲▲ Lapangan Sewandanan, depan Regol, digelar atraksi pendukung. Seni tradisi kerakyatan. Upacara tradisi internal istana Pura, yang terbuka menjadi paket sajian untuk masyarakat.

Kadipaten Pakualaman Yogyakarta menggelar prosesi Ganti Dwaja, kini tiap Sabtu Kliwon atau 35 hari sekali (selapan). Biasanya, mulai pukul 15:30. Di halaman Pura Pakualaman Yogyakarta. Prosesi Ganti Dwaja, upacara pergantian tugas jaga. Antar prajurit Kadipaten Pakualaman, Bregada Plangkir dan Bregada Lombok Abang.

Salah seorang prajurit Plangkir, Ngabehi Wiro Mandoyo menjelaskan, hari itu giliran Bregada Plangkir bertugas jaga. Bregada Plangkir akan menempatkan bendera kesatuannya, tanda mereka tengah bertugas jaga. Sementara Bregada Lombok Abang akan mengambil bendera kesatuannya untuk disimpan selama 35 hari ke depan. Saat itu kesatuan mereka bertugas kembali.

Kata Ngabehi Wiro Mandoyo, prosesi pergantian tugas jaga regol, biasanya diiringi sejumlah kegiatan,

seperti Sarasehan pada malam Sabtu Kliwon. Mereka menyebut sarasehan itu, "Setu Kliwonan". Acara sarasehan biasanya dengan mengundang narasumber dari luar.

Bregada Plangkir, menurut Ngabehi Wiro Mandoyo, dibentuk oleh Raffles pada awal pembentukan Kadipaten Pakualaman. Bregada tersebut beranggotakan 50 orang, di awal berdirinya bernama Dragon Ders. Sedangkan pengertian "plangkir" sebetulnya untuk penyebutan pasukan berkuda atau kavaleri. Tapi, karena ada salah kaprah, maka hingga kini disebut Plangkir. Tugas rutin para prajurit, baik Bregada Lombok Abang maupun Bregada Plangkir, antara lain mengawal kirab gunung pada saat Grebeg Sawal, Grebeg Qurban, Grebeg Sekaten, maupun peringatan Adegging Praja Pakualaman. (rts)

# Acara-acara Perayaan:

**K**adipaten Pakualaman merayakan Hadeging Kadipaten Pakualaman yang ke-211 tahun. Perayaan hari jadi berdirinya kadipaten tersebut diperingati dengan berbagai lomba, antara lain lomba Macapat (3-4 Februari 2017), Lukis Grand Prix (19 Februari 2017), Mewarnai Corak Batik Pakualaman (19 Februari 2017), Tari Klasik (26 Februari 2017), Jemparing Mataraman (5 Maret 2017), Festival Sepeda atau Jogja Pedal Festival 2017 (22-23 April 2017), dan Pacuan Kuda PA Cup (23 April 2017). Di antara lomba tersebut yang memperebutkan tropi bergilir KGPAA Paku Alam X adalah lomba Macapat, Jemparing Mataraman tingkat nasional, dan Fun Endurance Jogja Pedal Festival 2017. Perayaan yang diperkuat dengan nuansa kegiatan seni budaya dan pariwisata itu selaras dengan komitmen Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X pada misi pelestarian budaya seperti disampaikan saat beliau *jumeneng* Adipati pada 7 Januari 2016. Kanjeng Indrakusuma selaku Panitia Hadeging Kadipaten Pakualaman 2017 pada konferensi pers, Rabu (8/2/2017) di kompleks Kadipaten Pakualaman Yogyakarta, mengatakan selain kegiatan kompetisi, dilaksanakan juga serangkaian prosesi terkait peringatan berdirinya Kadipaten Pakualaman, antara lain *Bucalan* dan *Sugengan* (1 Februari 2017), ziarah ke makam KGPAA Paku Alam I – IX (2 Februari 2017), *Mujahadah Sinau Sejarah Kadipaten Pakualaman* bersama Kiai Kanjeng Emha Ainun Nadjib (4 Maret 2017), *Uyon-uyon SetuKliwon* (10 Maret 2017), dan *Pahargya Hadeging Kadipaten Pakualaman* (11 Maret 2017). (rts)



Bregada Plangkir, bergerak menuju tempat tugas. (foto-fid)



Bregada Lombok Abang, bergerak ke tempat tugas. (foto-fid)

JAGONGAN MALIOBORO EDISI 2, 24 FEBRUARI 2017

# SPIRIT KRATON-KAMPUS- KAPRAJAN-KAMPUNG

**KATA DR. DIDIK PURWADI, ASISTEN KEISTIMEWAAN SETDA DIY, YOGYAKARTA DIBANGUN TIDAK BISA HANYA OLEH SEKELOMPOK SAJA. SEHINGGA, DALAM PEMBANGUNANNYA DITERAPKAN KONSEP YANG DIKEMBANGKAN SEBAGAI 4-K, YAITU KRATON, KAMPUS, KAPRAJAN, DAN KAMPUNG.**



**K**eraton sebagai ciri khas Yogya memiliki warisan budaya yang sudah lama mentradisi yang dikembangkan oleh Keraton Kasultanan dan Pura Pakualaman. Kedua istana tersebut sebagai pusat pengembangan budaya. Sementara itu, kampus juga berorientasi mengembangkan budaya melalui riset. Pengembangan program Revitalisasi Malioboro dan lalu lintas di Yogya juga dirumuskan melalui riset lebih dulu yang melibatkan intelektual di kampus. Selain itu,

bersama Dinas Kebudayaan DIY, mengusulkan Yogya sebagai City of philosophy.

Kemudian kaprajan, yakni pemerintah, dimulai dari Gubernur DIY, Walikota, Bupati, Camat, hingga turun ke tingkat kelurahan atau desa dengan penyelenggara pemerintahan lurah atau kepala desa sampai ke bawah, yaitu kepala dusun atau dukuh. Kesemua unsur pemerintahan itu bersama-sama solid dalam mengelola administrasi dan menjalankan pemerintahan.

Kampungpun menjadi sarana yang dikelola masyarakat, khususnya pada pengelolaan objek wisata di DIY. Misalnya, objek wisata yang berawal dari inisiatif masyarakat. Semua harus diatur. Tarif parkirnya harus dikelola dengan jelas, siapa pengelolanya dan bagaimana pertanggungjawaban hasil parkir dan keselamatan para wisatawan. Di sisi lain, Dinas Perhubungan DIY juga merancang program transportasi massal dengan menambah moda transportasi.

“Pengelolaannya juga melibatkan berbagai sektor dan forum. Bila ada

permasalahan bisa diselesaikan bersama. Kesadaran ini penting. Malioboro juga dikelola oleh paguyuban. Kami mohon bantuan untuk menjaga Yogya. Pak Gubernur berkali-kali mengingatkan kita, Yogya itu kota budaya. Kalau budaya berkembang, pariwisatanya ikut. Pendidikannya juga sudah ada kurikulum berbasis budaya,” terang Didik. (rts)



## JAGONGAN MALIOBORO

# “TELINGA” WISATA DIY

Forum Jagongan Malioboro akan diselenggarakan rutin setiap bulan pada pekan terakhir. Dengan digelar secara terbuka dan forum lesehan, diharapkan masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di Malioboro dapat berpartisipasi memberikan masukan atau pertanyaan agar permasalahan yang muncul juga dapat dicarikan solusinya.

Disparta DIY juga mengumumkan agenda seni budaya dan pariwisata selama satu bulan berjalan hingga 12 bulan atau event satu tahun ke depan. Sehingga, masyarakat dan wisatawan bisa memilih sendiri even yang akan diikutinya.

Pariwisata di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami perkembangan pesat. Banyak destinasi wisata baru mengundang wisatawan nusantara maupun mancanegara berkunjung ke DIY. Uniknya, kemunculan destinasi wisata baru itu lebih cepat dipopulerkan melalui media sosial (medsos) daripada hasil promosi Dinas Pariwisata atau pemerintah kota/kabupaten masing-masing.

Siapakah “promotor” destinasi wisata baru? Mereka adalah blogger yang mengunjungi titik-titik lokasi wisata baru dan mengunggah di blog atau portal berita. Tidak sedikit juga person-person yang mengunggah foto dan status di akun instagram, twitter, facebook, dan medsos lainnya. Kepedulian blogger, admin portal berita, dan person-person pada pariwisata Yogyakarta itu tentu sangat membantu dalam mempromosikan pariwisata di DIY.

“Semuaperistiwa atau event budaya dan pariwisata nggak sampai bila tidak terinformasikan ke masyarakat. Untuk menginformasikan ada cara analog dan digital. Saat ini 70 % sudah mengalami digital. Pemesanan atau transaksi apa saja lewat aplikasi,” ucap Roni dari Kominfo

Kota Yogyakarta pada Jagongan Malioboro, Sabtu (28/1/2017) malam di Jalan Malioboro depan Dinas Pariwisata Yogyakarta.

Menyikapi trend penggunaan teknologi digital yang sudah familiar di masyarakat, Kominfo DIY juga memakai aplikasi dalam mempromosikan pariwisata dan kegiatan budaya. Aplikasi yang dibangun diberi nama jogjaistimewa dan sudah familiar diunduh ribuan kali oleh user dari berbagai penjuru kota.

Aplikasi jogja istimewa memuat 12 item, berisi informasi budaya, wisata, transportasi, dan lainnya. Informasi preview atau agenda ada di menu jogja event. Praktis, seluruh informasi tentang event yang akan digelar di DIY ada dalam aplikasi. Bahkan, user juga diberi panduan cara menuju lokasi event, moda transportasi yang tersedia berikut jarak tempuhnya. Kelak, akan dikembangkan pula dalam bentuk video yang tengah dirintis kerjasama pembuatan Jogjalstimewa TV atau JITV yang khusus menayangkan kegiatan budaya dan pariwisata di DIY. (rts)

## WAKADINAS KEBUDAYAAN: Pariwisata, Lintas Dinas

Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY Singgih Raharjo, mengatakan pengembangan pariwisata memerlukan kerjasama lintas dinas/ instansi, seperti Disparta, Disbud, dan Kominfo. Ketiganya akan saling melengkapi dalam proses perlindungan, pembinaan atau pengembangan, dan pemanfaatan seni budaya dan pariwisata.

“Kita melakukan pembinaan kemudian di endingnya kita bisa membuat pertunjukan yang bisa ‘dijual’. Tentu kita perlu bantuan dari Kominfo dari sisi publikasi dan promosi. Rencana jangka panjang kita, Jogja jadi pariwisata budaya dan pendidikan.”

“Seperti di Malioboro tak hanya karena Maliboronya sehingga membuat mereka kesini. Tapi, ada magnet yang membuat mereka harus kesini dan tak puas kalau belum ke Malioboro. Ini karya luar biasa yang diciptakan Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengku Buwono I). Waktu itu sudah sangat luar biasa konsep tata kota.” (rts)

# “Lurah”, Sandiwara Ambtenaar

**K**umpulan sejumlah pegawai beberapa instansi di lingkungan Pemerintah DIY, naik panggung. Bermain sandiwara. Berbahasa Jawa pula. Lakon yang dipilih, “Lurah”, idiom penting birokrasi desa. Namun mereka bukan memainkan lakon kantoran. Melainkan, mengunggah senjang sosial kalangan rakyat. Langsung pada pokok masalah : konflik pro kontra “penjajah Belanda”. Konflik sosial bersifat horizontal antar “kawula”, dengan suatu noktah pilihan politik, sejahtera bersama kekuasaan.

“Lurah” (tidak disebut siapa penulis naskah lakonnya). Suatu cerita yang memicu potensi konflik, mudah memacu tangga dramatik sebagai tontonan. Namun harap diingat, lakon ini dimainkan oleh “bukan sehari-hari seniman” melainkan “priyayi kantoran” (ambtenaar). Dus, apa yang telah bisa dicapai, harus dibilang: luar biasa. Ing atasnya, berlatih di sisa waktu kerja dalam rentang waktu relatif pendek, bangun panggung sebagai sebuah seni pertunjukan sudah dapat dicapai. Telah dalam kesadaran ditonton.

Belitan kisahnya sederhana, seorang pemuka desa pro penjajah Belanda menjadi kaya raya dan terpandang. Mediator penguasaan tanah penduduk desa. Warga yang miskin dan pengin kaya, pro dan kontra. Lurah, turun tangan. Menolak kerjasama dengan Belanda. Konflik. Bumbunya, asmara tak sampai atas kuasa-kuasa harta benda dan cinta

tulus kepada “pemuda pejuang”. Roman lokal masa kolonial. Wajah kawula masa lalu, merefleksi situasi sosial yang selalu actual meski berubah dan berbeda bentuk pemicu dan pemacu konfliknya.

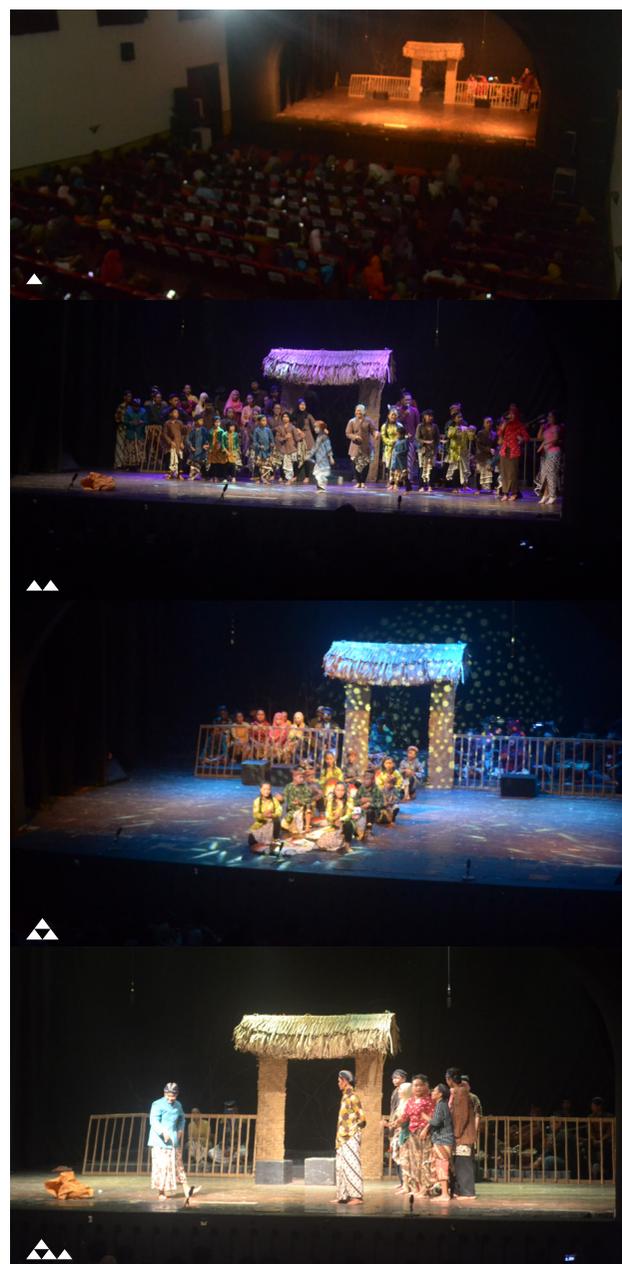
Dimainkan oleh (tidak dalam nama lengkap): Grendz, Dipta, Dito, Erlina, Hayu Awang, Bella, Zita, Dian, Mauliana, Sambodo, Agus, Aryo, Padmo, Eko Hari, bersama anak-anak BRSPA Dinsos DIY. Koreografi oleh Seta Wikandaru; Music Director: Vishnu Satyagraha; Art Director: Dwi H Naraswari; Penata Lampu: Ahmad Suharno. Koordinator Set: Dili Swarno. Penata Kostum: Cherria Wuri; Tata Usaha Dana: Doddu BJ. Pimpinan Produksi: Uttungga Dewi; Asisten Sutradara: Isabella. Sutradara: Broto Wijayanto. Siapa mau nanggap? (pdm)

▲  
Lurah, Teater Surjan, dipenuhi penonton.  
(foto-fid)

▲▲  
Lurah, pentas partisipatoris  
(foto-fid)

▲▲  
Lurah, diimbuh koreografi dan nyanyi  
(foto-fid)

▲▲▲  
Perdebatan elite desa dan rakyat.  
Lurah melawan. (foto-fid)



# Simfoni Keistimewaan



## Yogya Haus Musik Serious

“Simfoni Keistimewaan”, ekspresi universal muatan lokal.

**D**isediakan tiket. Ludes jauh sebelum hari pertunjukan. Kapasitas 1600 kursi Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, terisi penuh. Sebagian besar anak-anak muda. Pengayuh dan penggayuh musik. Musik serius, dalam kemasan simfoni, sebaris alur dengan orchestra, concerto, ataupun ensemble. “Musik tertib”, tetapi memancing gairah untuk disimak, diapresiasi lewat orkestrasi pergelaran.

Respon penonton, sangat mungkin bentuk apresiasi atas dasar kesungguhan ingin bersaksi atas proses kreatif anak-anak muda dalam bermusik. Sungguh-sungguh bermusik. Begitu banyak anak muda ingin mendapati “rasa musik” yang sesungguhnya, sepenuhnya: harmony concerto. Keberbondongan mereka, mungkin, juga tanda sebegitu hausnya penikmat musik pada pertunjukan konser serius di gedung.

“Jawa, Jawi, Jowo” -- lirik lagu-lagu Jawa dan diaranser dalam amplitude konser simfonis, menyebabkan

sesuatu yang terasa akrab sekaligus menghidang rinai-rinai “wirama baru”. Ayodhya Symphony Orchestra. Konduktor: Eki Satria. Menyaji, dua belas karya. Plus penampilan Iqbal Harja Maulana pada violin, Desti Indrawati (vocal), dan sajian memukau paduan suara kampion dunia dari Klaten, Vocalista Angels.

Sinfoni Keistimewaan. Minggu, 19 Februari 2017. Taman Budaya Yogyakarta. Hari dan malam itu hujan. Lirik-lirik dalam lagu, Anoman Obong, Rek Ayo Rek, Delman-Becak, Jaranan, Cinta Tak Terpisahkan, Doa, Overture Trisna Kulo, Melati Suci, Mimpi, Cublak-Cublak Suweng, Perahu Layar, Gugur Gunung. Tak ada yang asing. Akrab. Namun, pendekatan baru dalam aransemen dan teknik memainkannya, semua terasa mengunggah irama menggugah. Mengusir hawa dingin malam, menghangatkan hasrat menemu nafas diatonik dibusanani pentatonik, Jawa disetuh garap musik Barat. Unik dan ketemu pada tempatnya dalam mewadahi universalitas musik. Laras dengan

apresiasi manusia Jawa atas musik manca tanpa pernah kehilangan kekayaan musik lokalnya. Maju terpadu, spirit anak-anak muda yang malam itu menyerap tontonan mencerahkan. (rls)



▲ Gerbang masuk ‘Simfoni Keistimewaan’, gairah penonton (foto-fid)

# Konser Yogya Kota Republik

**K**onser, menjadi salah satu upaya merawat ingatan arti penting sumbangsih Yogyakarta dalam menyelamatkan eksistensi NKRI. Konser juga sarana menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan nasionalisme kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut sangat penting di tengah nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang mengalami erosi karena banyaknya konflik kepentingan, yang mengedepankan ego kelompok dan golongan. Selain itu, juga membuka ruang kreatif musisi dan seniman lokal untuk mengolah nilai dan makna “Yogya Kota Republik” melalui ekspresi seni.

“Konser Kebangsaan Jogja Kota Republik” oleh Dinas Kebudayaan DIY. Rabu malam (1/3) Foodcourt Cafe Kampayo XT Square, Jalan Veteran nomor 150-151, Umbulharjo

Yogyakarta. Koordinator Acara, Widihasto Wasana Putra menuturkan, pertunjukan menampilkan konsep “four in one”, memadukan empat kegiatan secara bersamaan. Yaitu, diawali penampilan grup karawitan anak, “Icipili Mitirimin” (Studio Omah Cangkem) pimpinan Pardiman Djoyonegoro. Mereka membawakan sejumlah nomor lagu antara lain berjudul Indonesia Sakti, Gemilang Kejayaanku, Banyu Bening, Aku Anak Jogja, Bermain dan Bung Karno. Dlanjutkan pemutaran film dokumenter “Yogya Kembali” (Aan Ratmanto). Lanjut talk show kebangsaan bersama Dr. H. Purwanta, M.A (Universitas Sanata Dharma) Aan Ratmanto, Singgih Raharjo (Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY). Berikut, kembali ke musik. “Tratag Budaya” (Ambar “Polah” Tjahyono), dilanjut “Bintang Swara Hati”, grup mahasiswa

perantauan di Yogyakarta. Terakhir, tampilan Sri Krishna, membawa lagu reflektif atas nilai-nilai kebangsaan. Ia bersama Bagus Barock (keyboard), Endy Barock (drum), Iwang (lead gitar), Desy (bass), Hasnan Barock (cello) dan Ucok (biola). **(rls)**

# Teater, Rutin Dibincangkan

Dunia teater, langka dibincangkan. Kini, perbincangan rutin akan dihelat. Terbukti, dalam dua kali penyelenggaraan, Februari dan Maret 2017, terasa warga dunia teater merindukan kehangatan bincang-bincang dalam suasana persaudaraan. Saatnya, ada wadah berselimut paseduluran untuk membincang diri dan menemu tinjuk problem bersama untuk “diselesaikan secara adat”. Ada dialog, musyawarah. Penyelenggaranya, Study Theater Club (STC) Yogyakarta, nama acaranya Bincang Bincang Teater (BBT). Frekuensinya, sekali sebulan.

Edisi kedua (28/2), tema bincang bincang (seri pemikiran), Realisme Stanislavski. Study Theater Club Yogyakarta (STC) mengundang pemantik diskusi Roci Marciano, M.Sn., seorang teaterawan dan dosen yang mengembangkan metode Stanislavski. Bincang-bincang dimoderatori Putri Sari, aktivis teater dari UNY. Bincang-bincang teater difokuskan pada pendalaman metode keaktoran gaya realis menurut Stanislavski.

Diskusi diawali pemaparan singkat sejarah pemikiran tokoh teater Stanislavski. Diskusi berkembang membincang persiapan bagi seorang aktor, ketika hendak memainkan peran di atas panggung. Roci Marciano menyampaikan arti penting seorang aktor dalam bereksplorasi, memotivasi diri, konsentrasi, berimajinasi, dan pembahasan lain terkait tugas dan

tanggungjawab seorang aktor.

Diskusi semakin ramai. Lebih dari 20 pertanyaan terlontar dan saling respon antar pertanyaan. Diskusi melebar ke pemaknaan batasan-batasan suatu pementasan realis. Meskipun demikian, pemantik diskusi mampu menjawab dan

diselenggarakan. Yogyakarta sudah terlalu banyak pementasan, tapi jarang ada diskusinya. Nah, acara seperti ini perlu diadakan, biar semarak,” tutur Kuniawan Adi, aktivis Teater Fourta Yogyakarta di sela-sela diskusi.

Senada dengan Adi, Fitri



Roci Marciano, mendiskusikan teater-teater realis. (foto-aps)

menjadi penengah segala keresahan audience yang bingung tentang batasan realis tersebut.

Dua diskusi yang telah digulirkan oleh STC, mendapat respon yang positif dari masyarakat. Terbukti, acara tersebut selalu ramai dihadiri. “Acara bincang-bincang teater seperti ini penting untuk terus

Khurniawati, mahasiswa Jurusan Bahasa Jawa FSB Universitas Negeri Yogyakarta juga senang dengan gelaran ini. “Acara diskusi ini menarik. Pembahasan komprehensif, karena tidak tidak saya dapatkan di kampus. Salut, dan semoga terus berlangsung dengan tema-tema bahasan lain,” ujarnya.



Pementasan ringan dalam Bincang-bincang Teater (foto-aps)

STC menyelenggarakan acara ini secara mandiri, dengan didukung beberapa patner yang sifatnya urunan, belum mendapat sponsor tetap yang mendanai. “Semoga acara ini bisa terus berjalan rutin. Besar harapan kami, agar acara ini mendapat dukungan moril maupun materiil dari pemerintah terkait, atau dari sponsor lainnya,” harap Bayu.

#### **Edisi Pertama**

“Pada edisi pertama, tema yang kami angkat seri wacana, dan edisi kedua seri pemikiran,” kata Bayu Lesmana, Ketua Panitia BBT. Pada edisi perdana (31/1) STC mengangkat seri wacana, dengan tema Membaca Jejak Teater Kampus dengan mengundang tiga teater kampus yaitu, Unit Studi Sastra dan Teater Universitas Negeri Yogyakarta, Teater Tangga Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta, dan Teater JAB Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Diskusi tersebut membahas posisi teater kampus sebagai lembaga kesenian, dengan segala problematika dan dinamikanya. Acara juga diisi oleh pementasan dari Komunitas Jam Malam Yogyakarta, dengan mengangkat fragmen berjudul Piring dan Gelas.

Diskusi yang dimoderatori oleh M. Yudha Pratama tersebut, menghasilkan beberapa temuan; pertama, bahwa teater kampus hari ini begitu mendominasi di Yogyakarta, jika ditinjau dari sisi konsistensi dalam hal pementasan, yang kemudian hal tersebut memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teater di Yogyakarta khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Kedua, teater kampus

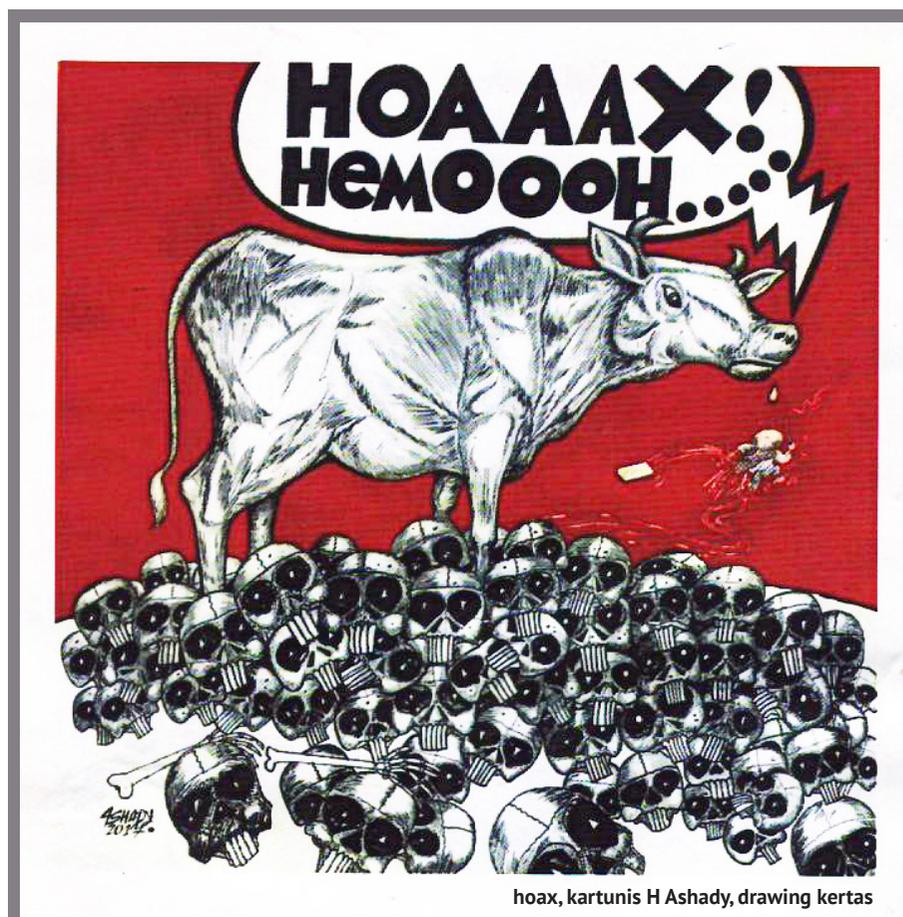
turut memberikan sumbangsih terhadap lahirnya manusia teater, baik sutradara, penata-penata kesenian, aktor, atau setidaknya penonton teater yang intelektual. Ketiga, posisi teater kampus merupakan teater yang bernaung di sebuah instansi, hal tersebut mempunyai kecenderungan bahwa teater kampus merupakan teater yang temporal secara keanggotaan yang juga mempengaruhi ideologi teater tersebut dalam berkiprah. Keempat, teater kampus bukanlah teater katarsis ekspresi seniman saja, melainkan sebuah ilmu. Teater kampus menggunakan metode-metode pendekatan yang modern, baik dalam format latihan, metode garapan, observasi dan eksplorasi pendalaman. (ans)

# Kartunistimewahahaha ....

**A**pa jadinya, masuk ke ruang pameran kartun? Langsung ngakak, atau merenung untuk kemudian sesampai di rumah baru tertawa. Entah, dalam pameran kartun, secara bersamaan tersaji, cemberut getir akibat kritik atau senyum simpul menyaksikan kecerdikan humor memicu syaraf tawa. Masuk ruang pameran kartun harus lapang dada dan siap untuk tersinggung, tapi tersinggung yang indah dan menyenangkan. Apalagi, kartunisnya, istimewa. Hahahaha.....

Bertajuk 'kartunistimewa'. Begitulah tema yang diangkat oleh Paguyuban Kartunis Yogyakarta (PAKYO) dalam pameran Jogja Cartoon Exhibition di Bentara Budaya Yogyakarta dari tanggal 11-19 Februari 2017. Menampilkan 43 kartunis. PAKYO secara komunal masih hidup. Pameran ini tidak hanya diikuti anggota lama, tapi juga anggota baru. Diharapkan, dapat meneruskan semangat berkarya PAKYO, berdiri sejak 1979. Semangat kebangkitan pameran ini, semangat melahirkan generasi-generasi baru kartunis Yogyakarta.

Kata 'kartun' merupakan subyek, karena memang bentuk karya yang dipamerkan adalah kartun; baik komik, karikatur, editorial cartoon, dan varian lainnya. Kata istimewa merupakan predikat sifat, yang merupakan cerminan PAKYO yang telah menjadi pionir pameran kartun pertama di Yogya, dan bisa jadi pertama di Indonesia, yang kemudian memicu munculnya paguyuban kartunis di kota lain. PAKYO juga



hoax, kartunis H Ashady, drawing kertas

menjadi yang pertama menggelar pameran kartun dengan media kanvas (2010) karena sebelumnya dianggap gamang oleh sebagian kartunis.

Tema-tema yang digarap pada pameran yang dibuka oleh Gusti Bendara Pangeran Haryo Yudhaningrat ini sangat beragam. Mulai dari nuansa kritik berbau sosial, seperti kritik terhadap

pembangunan hotel yang sedang marak di Yogya. Selain itu, tema politik juga kental mewarnai, seperti potret seorang pemimpin seperti kartun karya Alex Pracoyo yang berjudul Tiku Gedhe Menang Kerahe, Pilkada Budaya karya Bambang Sriawan, Janji karya Joko Santosa, dan Calon Kuat-Kuat karya Jimat Panuntun. Tema-tema yang mengangkat isu-isu sosial, pelanggaran sara, cinta, dan

humanisme juga tak lepas digarap para kartunis.

“Kartun saya berjudul Fasis, perwujudan seorang yang berpakaian rapih yang sedang bercermin. Namun wajah yang nampak dalam cermin merupakan potret seorang Adolf Hitler,” ucap Irvan Muhammad, salah satu kartunis muda generasi baru PAKYO. Irvan mengangkat tema humanisme, bahwa wajah manusia saat ini, bukanlah wajah asli. Ia ingin menyampaikan pesan bahwa saat ini, masyarakat Indonesia hanya melihat permukaan kulit, bukan dagingnya. Padahal, wajah yang dilihat dari luar, belum tentu mencerminkan keaslian wataknya.

Sementara itu, Gusti Yudha, pengamat budaya, mengapresiasi pameran ini. Dikatakan, dengan kartun, para kartunis memiliki daya yang kreatif untuk menyampaikan semacam pesan moral, kritik sosial. “Negara ini akan menjadi makmur dengan adanya sindiran-sindiran cerdas. Semoga dapat didengar oleh para penguasa-penguasa negeri

ini. Karena negara kita banyak bermasalah, dan para kartunis dapat melihat, kemudian dikritisi, dan dapat menjadi sumbangsih pemikiran,” tuturnya dalam sambutan.

### Meme

Di sisi lain, yang menarik dari pameran PAKYO adalah bagaimana tantangan yang harus dihadapi. Minimnya media yang menampung karya-karya dari para kartunis, khususnya media cetak, seolah menghambat para kartunis untuk eksis berkarya dan dikenal oleh masyarakat luas. Terlebih, perkembangan teknologi internet begitu deras seiring perkembangan jaman. Munculnya fenomena meme saat ini, menjadi ‘saingan’ bagi para kartunis. Meme sangat digandrungi oleh masyarakat. Sifat meme sama dengan kartun; lucu, namun menggelitik. Meme menyampaikan sindiran, ironi, hingga sarkasme dalam menyikapi berbagai persoalan, baik politik, sosial, ekonomi, serta budaya di negeri ini. Hal ini

sama dengan fungsi kartun yaitu menyampaikan kritik, sindiran, ironi dengan nuansa lucu.

Senada dengan hal itu, Kus Indarto, pengamat dan kurator seni rupa, dalam sambutannya juga mengemukakan beberapa persoalan yang harus menjadi tantangan dari para aktivis kartun di Yogyakarta dalam era yang serba teknologi ini. “Hari ini para kartunis menghadapi problem yang besar. Kartun yang dahulu mampir di media cetak, saat ini mengalami masa transisional, dengan tantangan yang berbeda, yaitu media internet. Sebagai contoh, salah satu anak internet, meme menjadi tantangan berat. Selain itu, kartunis sekarang seharusnya melakukan sindikasi karya yang global. Utamanya komik. Beberapa komik diharapkan bisa bekerja secara kosmopolitan. Bekerja di rumah, tapi karyanya bisa ke Amerika atau di luar negeri. Berkarya dengan cara yang global,” ucap Kus Indarto.

Kartun hari ini belumlah mati.  
(aps)



Irvan Muhammad, generasi muda PAKYO, dan karyanya 'Fasis'  
(foto-aps)(foto-fid)

# Bedah Puisi Sufistik Yogya

**“ Bangkitnya sastra sufi sebagai celah srategis untuk menetralisasi atau menyingkir dari kekuasaan Orba yang represif karena lewat kritik sosial sudah tidak mempan. Akhirnya, penyair menemukan celah strategis kritik lewat sufisme. Negara juga tak punya kemampuan memahami puisi apalagi yang tasauf.”**

Sastra Yogya pernah diramaikan puisi bertema sufistik di era 1980-an hingga 1990-an. Fenomena tersebut kemudian diteliti oleh Dr Aprinus Salam, M Hum yang kemudian diterbitkan dalam buku Oposisi Sastra Sufi (2004). Lama isu tentang sastra sufi atau puisi sufistik meredup. Belum lama berselang, Kuswaidi Syaifi meluncurkan buku terbarunya, Tarian Mabuk Allah, Jumat (27/1/2017) di kafe Blandongan, Sorowajan, Depok, Sleman.

Dr Aprinus Salam, M Hum yang tampil sebagai pengupas buku Kuswaidi pada kesempatan itu mengungkap kembali perihal argumentasinya yang diterbitkan pada 2004 itu. Katanya, pada era 1980-an 1990-an awal puisi sufisme cukup kuat dan terkenal. Kepenyairan mereka diakui. Bangkitnya sastra sufi sebagai celah srategis untuk menetralisasi atau menyingkir dari kekuasaan Orba yang represif karena lewat kritik sosial sudah tidak mempan. Akhirnya, penyair menemukan celah strategis kritik lewat sufisme. Negara juga tak punya kemampuan memahami puisi apalagi yang tasauf.

“Saya teliti puisi tasauf waktu itu lebih pada substansi pemikiran. Saya sekarang agak nyetel ulang puisi Kuswaidi. Ini sulit banget. Akhirnya, saya lihat apa yang disebut terjadinya kontestasi naratif. Saya lihat puisi Kuswaidi dalam konteks kontestasi yang magis dan realisme. Realisme magis bangkit dari perlawanan terhadap realisme. Saat itu realisme dianggap kuat sehingga muncul realisme magis,” ucapnya.

Kuswaidi, menurut Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM ini, melakukan kontestasi naratif terhadap realisme. Puisi-puisi Kuswaidi, dari hasil pembacaan Aprinus, si penyair memiliki posisi yang kuat dalam mendayagunakan rasionalitasnya.

“Menurut saya, posisi subjek Kuswaidi begitu kuatnya dalam rasionalitas dia. Ciri-cirinya, dia masih takjub. Kalau kontestasi naratif kalau dileburkan gak ada ketakjuban. Semua sama. Sehingga sebagai subjek saat berhadapan dengan realitas empirik dengan realitas magis gak ada bedanya. Kuswaidi orang modern yang tergumun-gumun dan ada di dalamnya. Ini pilihan yang tanpa disadari bahwa konstruksi pikiran rasionalitas Kuswaidi begitu kuat daripada hal-hal yang bersifat spiritual.” (rts)

# Segera Bermunculan Penulis Sejarah Baru

Penulis sejarah, bagian dari sumber daya manusia (SDM) bidang kebudayaan dan sebagai aset yang memiliki peran strategis dalam hal melestarikan nilai-nilai dan warisan budaya Indonesia. Sebagai aset bidang kebudayaan, penulis sejarah merupakan modal insan (human capital). Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melahirkan inovasi menulis sejarah.

Dari waktu ke waktu, terjadi peningkatan aktivitas penulisan sejarah, oleh penulis sejarah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu sejarah. Mereka perlu terus dikembangkan dan diberdayakan guna mendukung perkembangan dan kemajuan pembangunan kebudayaan.

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejarahan bagi Penulis Sejarah. Dilaksanakan serentak di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Peserta diseleksi dan dibatasi 50 orang di tiap-tiap kota. atau total 200 peserta. Mereka terlebih dulu mengajukan outline rancangan penelitian melalui online.

Workshop dilaksanakan bersama Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (BPNB DIY) di Sheraton Mustika Hotel, Selasa (28/2/2017 hingga Jumat (3/3/2017). Narasumber, peneliti di Institut Sejarah Sosial Indonesia, M Fauzi, peneliti dan dosen Universitas Indonesia Dr. Bondan Kanumoyoso, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, Dr. Tirto Suwondo, M.Hum., Dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Dr. Sri Margana, M.Hum. dan Dr. Farabi Fakhri, M.Hum. (rts)

## SAYEMBARA

### PENULISAN NASKAH KETHOPRAK

#### TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA TAHUN 2017



**TOTAL HADIAH:**  
**RP 41.500.000**

#### KETENTUAN UMUM

Terbuka untuk warga ber-KTP DIY atau warga bermukim di DIY, maksimal berusia 55 Tahun

**Tema bebas, tidak menyinggung SARA**

Berbahasa Jawa, orisinal, durasi pentas 1-2 jam

**Belum pernah dipublikasikan/dipentaskan**

Latar belakang cerita: Babad Tanah Jawa (Demak, Pajang, Mataram), Majapahit, atau Singasari

**Dewan Juri: akademisi, budayawan, tokoh seni pertunjukan**

Naskah masuk paling lambat 15 Agustus 2017

**Sayembara tidak dipungut biaya**

Ketentuan khusus mengenai teknis pengiriman dan lain-lain bisa dibaca di website [tamanbudayayogyakarta.com](http://tamanbudayayogyakarta.com)




# Kembalian

Aik Vela Pratisca



Tahun 1990, semua tampak tenang. Kami makan nasi, pergi ke sawah tiap pagi, dan merawat cangkakan bunga kenanga. Paman Mar mengayuh sepeda tua warisan kakek, menerobos hujan lebat, menuju rumah seorang bidan desa. Keluarga besar Mitra akan memiliki seorang cucu perempuan. “Bapak yakin anak kami ini

perempuan?”

“Tentu saja. Dia adalah perempuan,” kata bapakku sambil mengelus perut istrinya. Sesekali hangat menyergap tubuh istrinya ketika peristiwa itu terjadi. Istriku bilang kalau anak kami yang bergerak sangat kencang dalam rahimnya, seketika menjadi tenang

dan menendang perut ibunya menuju menuju arah tangan bapak yang sedang memegangnya. Cucu pertama keluarga besar mitra adalah seorang perempuan.

Jelang tenggelamnya surya, tangisan anak kami memecah hujan lebat dan angin kencang. Kakinya menendang-nendang udara pertama

di sekelilingnya. Ketiga saudara laki-lakiku berkumpul bagai panji-panji yang siap berjaga di depan tempat persalinan. Mereka, para bujang, saling berpelukan mendengar tangis seorang bayi. Dan bayiku menangis semakin keras ketika digendong bapak. Bapak tertawa, gurat wajahnya senang bukan kepalang.

Tahun 1995, semua masih tampak tenang. Kami makan nasi lauk tahu tempe sambal bawang. Kami pergi ke sawah menengok padi-padi setiap pagi. Beberapa pohon kenanga berbunga cukup banyak di musim hujan.

Daun-daunnya yang menguning, lepas dari tangkainya dan jatuh diterima tanah lembab. Paman Mar membonceng anak kami menuju sekolah Taman Kanak-kanak. Agni, anak perempuan kami telah tumbuh menjadi anak yang pintar dan suka bertanya. Kami berharap gurunya di sekolah bisa sedikit membantu menjawab pertanyaannya.

“Bu kenapa ada anak sepertiku dan ada yang seperti Bagas?” sambil memegang kemaluannya, Agni bertanya serius pada istriku. Segera ibunya memaikaikan celana dalam untuknya.

“Memang kalian beda. Bapak dan ibu juga beda. Bahkan sampai sekarang,” istriku menjawab seadanya yang terlintas di kepalanya. Dahinya tetap mengernyit, gesit ia memakaikan baju dan mengusap bedak putih ke pipi Agni seusai mandi dengan sepupunya, agar anaknya tidak bertanya lebih banyak lagi. Kami seperti tersangka yang diberondong pertanyaan tiada henti oleh aparat kepolisian, jika

berhadapan dengan pertanyaan Agni. Jawaban yang kami berikan padanya justru membuat kami takut. Agni pasti tidak puas dengan jawaban kami.

“Kakek...,” Agni mulai merangsek kepada bapak. Ia mendekat dengan membawa bantal juga selimut untuk kakeknya. Istriku yang sedang menggelar alas untuk tidur di lantai, melirik padaku dan bergumam dengan ketakutannya sore tadi.

“Kenapa presiden itu satu?” dan pertanyaannya berganti setelah

**“Memang kalian beda. Bapak dan ibu juga beda. Bahkan sampai sekarang,” istriku menjawab seadanya yang terlintas di kepalanya. Dahinya tetap mengernyit, gesit ia memakaikan baju dan mengusap bedak putih ke pipi Agni seusai mandi dengan sepupunya, agar anaknya tidak bertanya lebih banyak lagi. Kami seperti tersangka yang diberondong pertanyaan tiada henti oleh aparat kepolisian, jika berhadapan dengan pertanyaan Agni. Jawaban yang kami berikan padanya justru membuat kami takut. Agni pasti tidak puas dengan jawaban kami.**

melihat berita di televisi. Mendengar pertanyaan itu seolah berdesir darah kami. Aku dan istriku saling pandang, meneguk ludah masing-masing. Namun, bapak tersenyum. Ia membisikkan sesuatu ke telinga anaku, hingga Agni merasa kegelian, mengangguk-angguk, lalu memeluk kakeknya. Kami mematikan lampu, menarik perlahan selimut kami masing-masing, dan tidur bersama seperti pindang dengan senandung lirik bapak kami menidurkan Agni.

Tahun 1996, sedikit ada yang

kurang tenang. Kami masih makan nasi lauk tahu tempe sambal bawang, hanya jumlahnya kami kurangi. Kami pergi ke sawah mengendarai sepeda bersama, membawa bekal obat anti hama untuk padi-padi kami. Padi-padi lain ditunggu lesu pemiliknya. Di pinggir pematang sawah, mereka para petani saling bercerita tentang sebuah tempat yang jauh, dan tidak kami mengerti mengapa mereka membicarakannya di dekat padi-padinya. Bunga pohon kenanga gugur menguning, tiada yang memetikinya. Paman Mar

tidak lagi mengantar Agni karena tubuhnya melemah terkena serangan jantung. Toko kelontongnya terbakar, barang dagangannya tidak tersisa. Agni berangkat sekolah jalan kaki mengenakan sandal jepit. Sulit memintanya mengenakan sepatu. Bahkan, gurunya sudah angkat tangan membujuknya untuk bersepatu.

“Pakai saja selama sekolah. Nanti selesai sekolah bisa langsung dilepas,” salah satu upaya istriku merayu. Agni menggelengkan kepala dengan tatapan mata yang justru membuat kami tunduk. Akhirnya, kami hanya bisa beranggapan jika anak kami belum nalar,

masih kecil, biarlah.

Tahun 1997, masih sedikit ada yang kurang tenang. Kami masih makan nasi lauk tahu tempe sambal bawang, juga berpuasa pada hari-hari tertentu. Aku tidak lagi ke sawah pagi hari karena kepala desa memintaku membantu di kantor desa. Bunga kenanga sedikit berbunga dan banyak ulat hijau memakan daunnya. Paman Mar duduk di rumah sepanjang hari. Ia takut keluar rumah. Agni tetap tidak mau memakai sepatu.

Padahal, ia mulai masuk Sekolah Dasar. Tubuhnya suka lepas kendali, berlari, bergulung-gulung di lantai, hingga jatuh sekian kali di tempat mandi karena keriangannya berendam dalam bak mandi. Meski istrinya tidak berusaha marah dan mengingatkannya kalau ia sudah besar, Agni tidak mendengar. Piring, gelas, mangkok, atau benda-benda lain rusak pecah belah tersenggol tubuhnya. Agni tidak mampu mengatur tubuhnya.

“Sesekali kau perlu memukul,” bapak memperingatkanku. Istriku mendengar sedikit serius sambil mengiris tipis beberapa helai daun pandan untuk dijual di pasar esok pagi. “Supaya tubuhnya sadar,” bapak menambah. Mencubit pun kami belum yakin bisa, apalagi memukul?

Kami membuktikan ketidakyakinan kami saat pagi beranjak. Ayam jago di kandang belakang kami berulang kali memanggil, tapi Agni tidak segera bangun dari tempat tidurnya. Istriku terpaksa menggendongnya menuju kamar mandi. Anak perempuanku berontak tidak mau mandi dan tidak mau berangkat sekolah. Ia mengelak dari tangan istrinya yang ingin membantunya melepas baju, hingga kakinya menyenggol ember berisi air panas untuknya mandi. Istriku menjerit kaget melihat air tumpah. Mendengar terikan itu, aku dan bapak bergegas ke kamar mandi menghampiri mereka. Aku melihat anakku terdiam dan istrinya mengelus dada. Tanpa berpikir panjang, bapak mendekat pada Agni, lalu mencubit lengan kiri anakku. Agni menangis sangat keras. Pekak telinga kami beberapa saat karena Agni tidak pernah menangis sehebat itu. Namun, bapak tidak bergeming,

justru meninggalkannya. Aku merasa tolok dan anakku menangis semakin keras hingga tiada tenaga untuk menolak istrinya memandikannya.

Setelah kejadian itu, kami berusaha berbicara kepada bapak. Kami yakin anak kami tidak perlu diajarkan dengan kekerasan. Kami yakin kami adalah produk yang sama dengan orang tua kami masing-masing dan kami tidak ingin mengulangnya. Sampai pada suatu malam, kami mendekati bapak yang sedang rebahan menghadap televisi.

“Lihat apa yang dilakukan anakmu sekarang?” bapak mengarahkan pandangannya ke tubuh anakku yang sedang tidur di sampingnya.

**Setelah kejadian itu, kami berusaha berbicara kepada bapak. Kami yakin anak kami tidak perlu diajarkan dengan kekerasan. Kami yakin kami adalah produk yang sama dengan orang tua kami masing-masing dan kami tidak ingin mengulangnya. Sampai pada suatu malam, kami mendekati bapak yang sedang rebahan menghadap televisi.**

“Dia tidak membenciku. Kau pikir aku tidak mengerahkan segala keberanian untuk mencubitnya tadi?” bapak melotot, suaranya memuncak ditahan agar tidak meletus mengganggu tidur Agni. Kemudian, kami semakin merasa tolok.

Tahun 1998, ada yang tidak tenang dan kami tidak tahu dimana. Kami masih makan nasi lauk tahu tempe sambal bawang dengan memperbanyak minum air putih. Istriku giat ke sawah bersama tetangga. Bahkan, ia juga ke pasar untuk menjual langsung hasil bunga tabur racikannya. Kenanga mulai kehabisan napas berbunga.

Sekian hari hanya kupu-kupu yang bertebaran sekitar pohonnya. Paman Mar tetap di dalam rumah dengan televisi dan berita-berita dari tempat yang jauh letaknya dari desa kami. Hanya ada suara-suara pembawa acara berita terdengar dari luar pintu rumahnya. Agni mulai mau memakai sepatu. Bahkan, sudah bisa membantu kami mengerjakan pekerjaan rumah. Menyapu lantai, menyiapkan alas tidur kami bersama, hingga mengantarkan makanan untuk Paman Mar, ia lakukan tanpa kami susah payah meminta.

Kami terus jalan di lajur kami. Kadang musim memengaruhi cara hidup kami. Kejutan-kejutan selalu kami temukan di sela-sela hal

yang selalu sama. Hujan dan panas datang sewaktu-waktu menempa rumah. Bunga-bunga bermekaran dan layu menanti waktunya. Hewan-hewan melintas di sulur-sulur kami mengolah pangan. Orang-orang berbicara setiap hari, bekerja, lalu tidur. Diantara semua, kami selalu bertemu pada satu waktu. Meski sejumlah suara menggebu-gebu di suatu kota,

kami masih mengamini diam dalam hari.

“Pak, kami mau pindah rumah,” Aku meminta izin.

“Silakan,” jawab bapak seraya menghirup tembakaunya.

**Yogyakarta, 11 Maret 2017**

# HASTA INDRIYANA

## Gunung Kidul

26 dan 31 Maret 1831

Panji, demang, ranga, ranupati  
Dikumpulkan Tumenggung sebelum  
Alas Nangka Doyong dibabat

Di atas hutan langit gelap  
Yang gawat keliwat-liwat  
Angker kepati-pati. Jin Gadung Mlati  
Penguasa alas pun bertempur digempur  
Mbok Nitisari, dukun Demang Wanapawira

Tak ada yang tak bisa atas  
Sebuah usaha. Maka sajen di atas  
Tampah tak tumpah tak goyah

Nasi tumpeng, bawang merah  
Lombok abang ditusuk lidi menusuk langit  
Kretek, menyan, sega gilig, gula  
Jawa, kembang setaman bergeming  
Di tepi hutan

Tanah landai  
Air melimpah dekat sungai  
Tapi siapa sangka asmara bakal menumpahkan  
Darah di lipatan kisah, serat, dan babad

2015

## Topeng Pentul - Tembem

Sepasang topeng dari kayu sengon  
Yang wajahnya lucu telah digantung

Tak ada irama kempul-kenong  
Kecrek, kendang, dan gong  
Semua istirahat. Para pemegangnya  
Orang-orang tua kembali ke tegalan  
Yang garing menatap hamparan singkong  
Di tengah kemarau

Tak ada risau, siapa lagi yang  
Bakal menempelkan sepasang topeng  
Putih-hitam itu. Kalangan sepi tiap  
Pertunjukan dimainkan  
Gamelan yang ritmis  
Seperti pasar kehilangan kumandang

Tak ada apa, setelah tuan mereka  
Bertarung dengan pedang sebilah  
Memang harus ada yang kalah

Termasuk pertunjukan ini

Kini saatnya menikmati sesaji-kudapan  
Di tampah. Nasi gunung dan segala  
Hasil bumi, sayur lombok ijo, peyek  
Kacang, ikan, daging, kerupuk, lalapan  
Sebagai rasa syukur pada Tuhan meski  
Kepahitan demi kepahitan terus saja  
Dipentaskan

Gunung Kidul, 2015

# Wonosari

Seorang lelaki kurus memanggul pintu kayu  
Di jalanan. Wajahnya yang tirus berkisah bahwa  
Langkahnya telah melampaui jalan panjang  
Jalan berdebu kapur yang bersliweran tikus dan  
Sesekali di kelokan tergeletak anak-anak berperut  
Buncit yang garing dan lapar. Anak-anak bukit  
Yang dilahirkan dari perut bumi yang tabah

Seorang lelaki lain memanggul jendela  
Dan ditawarkan kepada orang-orang. Jendela  
Yang tak pernah dibukanya sehingga tak sekali pun  
Ditatapnya dunia luar yang ingar dan sama-sama  
Lapar. Siapakah yang akan membelinya?  
Membeli dunia dalam dirinya dan kelak suatu hari  
Akan terpasang sebuah kisah di sebuah rumah  
Bernama kenangan

Pokok jati kering. Sonokeling telah lama ranggas  
Musim paling buruk paling ganas menggeroti  
Nasib orang-orang. Tak ada padi tumbuh  
Celana goni. Kutu di tubuh. Lumbung kosong  
Tikus bercericit di telinga

Orang-orang makan gaber, ampas gaplek  
Makanan kuda. Orang-orang menyimpan nasi  
Aking kering yang saatnya tiba lumer dikukus  
Ditabur kelapa parut. 1965. Ontran-ontran itu  
Jadi penanda tak ada makanan yang lebih baik  
Dibanding ketela dan nasi sisa

Ibu membuka kembali kenangannya untuk  
Kesekian kalinya tentang desa kelahirannya  
Desa kelahiranku sambil membuka jendela  
Jendela yang dulu dibelinya dari seorang lelaki  
Kurus yang langkahnya telah melewati retak  
Retak tanah dan sunyi petak-petak tegalan

Nasi aking dalam balut kelapa palut  
Sebakul tiwul di tangannya jadi penanda  
Bahwa pintu jendela telah dibuka dan mata  
Kami bisa menatap pelataran rumah, rimbun  
Kalanjana, kembang cempaka, kicau prenjak  
Langit senja, dan cerita kecil tentang makanan  
Klangenan.

2016

# Gunung Kelir, Ziarah Dalang-Sinden

Sebagian pelaku seni tradisi, mempercayai setiap laku budaya PERLU disertai ritual. Ritual, aktivitas spiritual untuk mendapatkan wangsit, petunjuk, dan kelancaran. Termasuk, bagi mereka pada dalang dan sinden. Situs yang lebih dikenal Makam Dalang Ki Panjang Mas dan isterinya, Ratu Malang. Tempat ini dikunjungi para dalang dan sinden untuk nyekar.

Gunung Kelir, dusun terletak di sebelah timur Desa Kedaton, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Di kompleks makam ini terdapat 28 nisan, yang dikelompokkan dalam 3 lokasi. Yaitu, 19 nisan di halaman depan. Satu nisan di halaman belakang (Nisan Dalang Panjang Mas), dan delapan nisan di halaman inti, salah satunya nisan Ratu Mas Malang. Nisan dibuat dari batu andesit, berbentuk jajaran genjang, 14 buah di antaranya berbentuk kurung kurawal.

Di sebelah timur makam, Sendang Moyo, ukuran 3,5 m x 5 m. Kompleks sendang ini dikelilingi tembok setinggi tiga meter, telah sekitar 210 cm. Di depan Sendang Moyo, terdapat temuan lepas sebuah balok batu andesit. Oleh penduduk, batu ini dipercayai sebagai kotak penyimpanan wayang milik Dalang Ki Panjang Mas.

Slamet Sumardjono (57), juru kunci generasi kedua, menuturkan hampir semua dalang kondang

baik dari DIY dan Jawa Tengah pernah ke tempat ini. Mereka datang sendirian, beberapa dalang datang berombongan. Mereka nyekar makam Ki Panjang Mas, dan bersemadi. Tidak ada ritual khusus yang diselenggarakan di tempat ini. Apalagi ritual rutin dan terencana yang diinisiasi oleh dalang.

“Dalang yang datang ke tempat ini, biasanya laku ritual sebelum dalang manggung wayangan,” kata Pak Slamet. Ritual setiap dalang yang datang pun berbeda-beda, tergantung cara masing-masing. Ritual di depan makam Ki Panjang Mas, kebanyakan membawa kembang setaman, dupa atau menyan, kopi, dan rokok. Sedangkan ritual yang dilakukan di depan makam Ratu Malang, selain membawa kembang setaman, beberapa juga membawa alat rias seperti bedak.

Yang menarik, ternyata tidak hanya dalang yang datang ke tempat ini. Beberapa perguruan ilmu kebatinan juga seringkali datang ke tempat ini. Mereka datang, selain merenung, juga untuk semacam ‘menguji’ ilmu mereka. Konon, makhluk halus yang ‘menghuni’ di tempat ini juga terkenal sakti.

Beberapa rombongan dari Jawa Barat dan Bali pun pernah ke tempat ini. Mereka juga nyekar dan mengaku ngalap berkah. Bahkan beberapa pengusaha juga ziarah ke makam ini.



Juru kunci makam, Slamet Sumarjono  
(foto-aps)

Mbah Slamet selalu menyarankan kepada mereka, agar doanya tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Sinden, penyanyi campur sari juga berkunjung ke tempat ini. Mereka mandi di Sendang Moyo, lalu di depan makam Ratu Malang nyekar dan memanjatkan doa,” kata Mbah Slamet, juru kunci sejak 1975, setelah sebelumnya menggantikan ayahnya, Jabbari.

Rupanya, Kisah Ki Panjang Mas dan makam Ratu Malang memang sudah terkenal di Nusantara ini. Kisah romantik antara Dalang Ki Panjang Mas dan Ratu Malang selaku



Kompleks makam Nyai Panjang Mas (Ratu Malang) (foto-aps)

sinden sekaligus istrinya. Dalang Ki Panjang Mas memang dalang yang sakti dan terkenal ketika masa itu. Dan Sindhen Ratu Malang, pun terkenal karena memiliki suara yang sangat merdu. Konon menurut yang empunya cerita, tragedi terbunuhnya Ki Panjang Mas dan rombongan wayangnya, oleh penguasa saat itu. Ratu Malang diminta menjadi permaisuri sang raja, namun menolak, karena menjaga kesetiaan kepada Ki Panjang Mas. Ratu Malang, akhirnya lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Untuk menuju ke makam Gunung Kelir ini, sesungguhnya tidak begitu rumit. Dari perempatan depan kantor Kecamatan Pleret, ambil kanan (arah SMA N 1 Pleret) kira-kira 3 km hingga mentok sampai ke ujung, Desa Gunung Kelir. Pengunjung dapat langsung bertanya kepada warga sekitar. Sayangnya, ketika menaiki kompleks makam, infrastruktur jalannya kurang baik. Maka pengunjung diharapkan untuk lebih berhati-hati.

“Semoga cepat dibangun jalan menuju makamnya, sehingga yang datang kemari juga nyaman,” pungkas Mbah Slamet yang saat ini telah pensiun menjadi juru kunci. Juru kunci dilanjutkan oleh anaknya, Sardjito (generasi ketiga). (aps)



Suasana makam yang senyap dan teduh. (foto-aps)



Titik makam dalang Ki Panjang Mas (foto-aps)

# Cinderamata Wayang Pucung

Sore itu tampak mendung, namun Pak Dhidot sabar terus melayani para calon pembeli. Satu per satu, mereka yang datang ke rumahnya, yang juga rumah produksi kerajinan wayang kulit, dilayaninya dengan baik, untuk sekedar bertanya tentang produk dan variannya, hingga soal harga. Ya, Pak Dhidot adalah satu di antara puluhan pemilik rumah produksi kerajinan wayang kulit yang terletak di Dusun Pucung, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Dusun Pucung, Sentra Kerajinan Wayang Kulit Tatah Sungging. Destinasi wisata wayang, kerajinan tatah sungging. Wisatawan tidak hanya disuguhkan barang jadi. Namun, dapat disaksi langsung pembuatan wayang tahap demi tahap. Bahkan melalui paguyuban perajin wayang di desa ini, wisatawan yang datang, dapat juga mengadakan workshop khusus pembuatan wayang.

Proses pembuatan wayang cukup rumit. Teknik tatah (melubangi), dan teknik sungging (mewarnai) kulit binatang, dua teknik pokok. Bahan baku berupa kulit, kambing, atau kerbau. Kulit mentah direndam air selama satu hari hingga lunak. Kemudian direntangkan menggunakan pigura, dan ditarik-rentang kuat-kuat dengan tali. Kulit dijemur hingga kering. Kulit yang telah kering kemudian dikerok bagian luar (bulu) dan bagian dalam (sisa daging menempel). Kulit direok dengan menggunakan pisau atau pethel secara hati-hati. Kulit dicuci kembali dan dijemur hingga kering.

Permukaan kulit kemudian

digambar sketsa tokoh wayang. Kulit kemudian ditatah ke bentuk dasar. Baru kemudian dihaluskan secara detail dan teliti hingga menjadi wayang putihan (gebengan), polos belum diwarnai. Proses selanjutnya disungging, diberi warna hingga detail. Setelah jasi baru diberi gapit dan garan penyangga. Gapit garan terbuat dari penyu, tanduk, atau bambu. Begitulah kira-kira proses pembuatan wayang di rumah produksi Pak Dhidot di Pucung. Memang setiap perajin mempunyai cara dan ciri khas dalam pembuatan wayang.

Pocung dikenal sejak masa pemerintahan Sultan HB VII. Dalam perkembangannya, pemesanan wayang menurun drastis, mempengaruhi perputaran roda ekonomi. Perajin kemudian mengembangkan produk alternatif. Wujudnya, souvenir-souvenir, pernik-pernik, dan benda pakai lainnya dari bahan kulit.

“Di tempat saya yang cukup laris souvenir dari kulit. Gantungan kunci, gantungan hiasan mobil, kap lilin, pembatas buku, kipas, penutup lampu, tas, dan lainnya. Biasanya, pembeli mencari untuk dijadikan kenang-kenangan, atau souvenir pernikahan,” ucap Pak Dhidot.

Untuk terus merawat karakteristik Pocung, para pengrajin tetap membuat karakter wayang pada souvenir tersebut. Ternyata, souvenir kulit wujud wayang, tergolong laris. Inilah kabar yang cukup menggembirakan. Masyarakat setidaknya terus mengabadikan wayang menjadi sebuah hiasan dan

kenang-kenangan. Gantungan kunci atau pembatas buku dengan motif tokoh Semar, menjadi primadona. Motif Rama dan Shinta pada gantungan kunci dan kipas, banyak dipesan pembeli untuk dijadikan icon pengabdian sebuah kesetiaan cinta.

“Benar. Tokoh Rama dan Shinta memang paling laris di tempat saya. Mungkin para pembeli ingin mengabadikan kisah cinta cerita wayang tersebut dalam momentum pernikahan mereka. Ya Syukurlah Mas, yang penting wayang masih menjadi motif utama yang dipertimbangkan para pembeli,” tutur Pak Dhidot sembari tertawa lepas. Disebutkan, rata-rata omzet lima juta rupiah sebulan masih bisa ditanggung dari penjualan souvenir wayang. Lumayan. (aps)



Cinderamata kulit produksi sentra kerajinan kulit Pocung (foto-aps)



Tenaga terampil 'menyungging' selesaikan pewarnaan. (foto-aps)

# ADI MULYONO, Perawat Museum Kekayon 46 Tahun “Mengabdikan Wayang”



Adi Mulyono, perawat dan penjaga museum (foto-aps)

Suatu ketika, Adi Mulyono mengikuti proyek dari seorang pemborong, dan menggarap rumah milik Prof. Dr. dr. KPH. Soejono Prawirahadikusumo, SpS. Sp. KJ (K). Ketika proyek selesai, Mbah Mul diajak secara pribadi untuk terus membantu menyelesaikan pembangunan tersebut. Pada saat itulah, Mbah Mul oleh Pak Soejono kerap diajak ngobrol ngalor ngidul persoalan wayang. Karena Mbah Mul juga penggemar wayang, maka obrolan pun semakin nyambung. Saat itulah prof. Soejono kemudian menyampaikan keinginannya untuk mengumpulkan wayang, dan akan membuat museum wayang.

Mbah Mul kemudian oleh Prof. Soejono diajak mencari wayang ke berbagai daerah, seperti di Gendheng, Cibeon, Pucung, bahkan ke berbagai daerah di luar Yogyakarta. Dengan dana pribadi, satu demi satu wayang dibeli. Museum Wayang Kekayon ini dibangun sejak 1980 hingga

selesai 1987. Museum di area seluas 1,1 Ha ini, kemudian diresmikan 5 Januari 1991 oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam VIII dan beroperasi sepenuhnya, 17 Juni 1992.

“Saya sudah 46 tahun mengabdikan sebagai perawat dan penjaga wayangnya dokter Suyono. Kira-kira sejak usia saya berusia 28 tahun, hingga saat ini saya 75 tahun. Sejak belum berdiri, dan kemudian mulai peletakan batu pertama pada tahun 1980, saya sudah di sini,” katanya.

Mbah Mul menegaskan, bahwa museum ini dibangun atas nama kesadaran terhadap pentingnya kebudayaan. Kesadaran dari seorang Prof. Soejono akan pentingnya merawat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita wayang. Khususnya terhadap anak cucu generasi selanjutnya.

Kekayon atau kayon berarti kehidupan, tersimbol dalam wayang gunung. Rangkuman, jagat atau kehidupan. Artinya, sebenarnya belajar wayang itu belajar kehidupan. Pengunjung dapat memetik makna-makna yang tersembunyi dari tokoh-tokoh wayang yang ada, cerita-cerita wayang dan menjadi perenungan manusia. Pengunjung juga diajak mengenal tokoh-tokoh wayang, jenis-jenis wayang dari berbagai daerah, bentuk fisik wayang, dan pengetahuan lain menyangkut wayang.

Museum Wayang Kekayon di Jalan Wonosari km 7, Banguntapan Bantul. Mudah dijangkau. Pekarangan museum cukup rindang. Sebelum memasuki ruangan yang menyimpan sekitar 6000 koleksi wayang dengan perangkatnya, pengunjung akan dihadapkan pada sebuah lahan yang luas: pendapa besar, parkir luas, dengan berbagai pemandangan yang asri dan segar.

Penataan di luar museum pun tidak asal-asalan. Di taman Museum Wayang Kekayon ini, pengunjung juga dapat belajar sejarah. Konsep taman di museum ini merupakan potret sejarah perjalanan Nusantara. Pengunjung dalam melihat berbagai replika, seperti; manusia Purba (2 juta tahun yang lalu), kompleks Austronesia (200 SM), Singa Borobudur (pengaruh masuknya Hindu dan Budha, abad ke 1-7), Menara Air Arsitektur Majapahit (menggambarkan jaman kejayaan nusantara), Menara Kudus (pengaruh Islam, abad ke-16), bangunan tempat pemujaan Tionghoa, Pancuran Air Bidadari (pengaruh Belanda, abad ke-16), Gunung Kartasura (abad ke-18), Kompleks Baleranu Mangkubumi, serta Patung Jepang dan Proklamasi Indonesia. Sayangnya di beberapa bagian, sudah rusak karena gempa bumi di tahun 2006.

Berjalan ke utara, pengunjung akan sampai di unit dua. Unit ini, terdapat beberapa adegan dalam pargelaran wayang kulit, antara lain adegan dalam cerita Ramayana,



Gerbang Utama Museum Wayang Kekayon (foto-aps)



Replika prajurit Tiongkok, wayang potehi (foto-aps)



Wayang golek, figur Jokowi (foto-aps)

Mahabarata, Kerajaan Hastina, Karna Tanding dan Paska Baratayuda. Wayang yang dipamerkan di unit ini adalah Wayang Purwa atau wayang kulit yang berdasar kronologisnya merupakan wayang tertua. Ada juga replika Wayang Wong Ramawijaya.

Memasuki berikutnya adalah unit tiga, terdapat adegan dalam cerita Malowopati (Angling darmo) dan Pengging. Selain itu terdapat juga Wayang Gedhog (jenis wayang setelah Wayang Purwa, Wayang Madya dan Wayang Klithik), cerita Alun-Alun Jenggolo dan Pasetran Gondo Mayit. Ada juga replika Wayang Wong Dewi Sinta.

Unit empat terdapat adegan cerita Menak Jinggo dan Damar Wulan Begal. Terdapat pula Wayang Klithik dari berbagai daerah, seperti Tulungagung dan Kartasura. Wayang Punakawan Gaya Yogyakarta dan Surakarta, Wayang Beber (wayang yang dilukis di atas kain) juga dipamerkan di unit ini. Replika Wayang Wong Bambang Irawan juga dipamerkan di unit ini.

Masterpiece Museum Wayang Kekayon, yakni seratus Wayang Kurawa dipamerkan di dalam unit lima. Selain itu, terdapat Wayang Ukur dan wayang dari berbagai daerah seperti Bali, Demak, Lombok, dan Madura. Ada juga Wayang

Kidang Kencana (untuk dalang wanita), Wayang Kaper (untuk anak-anak yang belajar dalang), Wayang Kayon (gunungan) dan Wayang Dupara (wayang dengan cerita kontemporer). Selain itu, koleksi lain yang eksklusif dari Museum Kekayon di unit ini, adalah zodiak berdasarkan tokoh wayang. Terdapat juga wayang Wong Kresna, Hanoman dan Dewi Trijata.

Di unit enam, museum ini memamerkan Wayang Golek Menak (untuk dakwah Agama Islam), Wayang Golek Wahyu (untuk dakwah Agama Nasrani), wayang Golek Purwa Gaya Yogyakarta dan Sunda, serta Wayang Golek Cepak dan Wayang Golek Tegul. Terdapat pula replika wayang Wong Kumbakarna.

Di unit terakhir, atau unit tujuh, dipamerkan wayang kulit tentang aji-ajian tokoh wayang, Wayang Kancil untuk cerita anak-anak, Wayang Suluh yang bercerita tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan Proklamasi, serta Wayang Gecculan atau wayang untuk humor atau dagelan. Terdapat juga beberapa topeng dari beberapa daerah di Indonesia dan mancanegara. Replika wayang Wong Dasamuka dipamerkan di unit ini. (aps)

# “Gandrungmanis”, Interaksi-Integrasi Ekspresi Seni

Narasi Eksperimentasi Estetik oleh Dinas Dinas Kebudayaan DIY

Sedang disiapkan, suatu karya integratif secara unsur, sekaligus interaktif dalam proses inspirasi, gagasan, proses garap, dan nanti pada pemanggungnya. Konon, pemanggungnya direncanakan di alam atau ruang terbuka. Inspirasinya, Bedaya Gandrung Manis masa Hamengku Buwono VIII (1921-1939) Kraton Yogyakarta. Diolah dengan tafsir kreatif melalui lajur tari, musik, dan teater. Bagaimana bentuk jadinya?

Kepala Seksi Seni Kontemporer Bidang Kesenian, Dinas Kebudayaan DIY Eny Sri Rahayu, mengatakan karya kolaboratif tersebut saat ini sedang disiapkan oleh suatu tim kreatif dan ditagertkan dalam bulan Mei 2017 sudah dapat dipresentasikan di depan publik. “Sumber inspirasinya, Bedaya Gandrung Manis, diolah menggunakan perspektif kekinian,” katanya.

Bedhasaya Gandrung Manis sendiri tahun 2013 lalu sebagai karya tari klasik telah didokumentasi oleh Taman Budaya Yogyakarta. Bedaya ini bersumber dari naskah bedhayan Kraton Yogyakarta masa Hamengku Buwono VIII. Tertulis dalam aksara Jawa baik dalam lagon dan sindenannya. Nama bedaya ini diambil dari gending utama yang mengiringinya, Gandrung Manis. Kisahnya bersumber dari narasi dan siklus Panji, dari naskah Babad Sigaluh yang menceritakan

perjalanan Raden Banjarsari. Satu hal yang menarik, bedaya ini mempunyai rakit gerak yang khas, gendhewa asta minggah.

Akan lahir karya budaya interaksi antar zaman, integratif secara elemen atau unsur, membangun suatu keutuhan karya seni yang otonom dan khas oleh generasi kreator terkini. Pacuan munculnya karya kontemporer berbasis kekuatan-kekuatan lokal. Gandrung Manis, sumber inspirasi kreatif. Di antara pengolahnya, Utik Setyastuti, peñata tari pengajar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Narasumber pengolahan, Prof. Dr. Y Sumandiyo Hadi, SST. S.U., Prof. Dr. Suminto A Sayuti, M.Pd. dan G Djaduk Ferianto. Proses penuangan gagasan dan latihan teknis saat ini sedang terus dilakukan. Publik menunggu karya kreatif berkencederungan eksperimentatif ini. Ditilik dari patron proses kreatif yang banyak berlaku, dorongan Dinas Kebudayaan DIY untuk melahirkan “karya budaya baru” yang eksperimentatif merupakan keberanian mengolah sumber-sumber kekuatan lokal untuk diekspresikan melalui pendekatan serba kini tanpa melepas masa silam. Suatu dialektikan kebudayaan, silih ganti tanpa tercerabut dari akar budayanya.

Mari, kita tunggu bersama.(pdm)



Y Sumandiyo Hadi (foto-tby)



Suminto A Sayuti (foto-tby)



G Djaduk Ferianto (foto-tby)

